

**KONSEP INFAK DAN SEDEKAH DALAM AL-QUR'AN SURAT
AL-BAQARAH AYAT 261 DAN 271 MENURUT TAFSIR IBNU
KATSIR DAN TAFSIR AL-AZHAR (STUDI KOMPARATIF)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**Oleh:
DWINA PUTRI SYAHIDA
NIM. 1917501064**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Konsep Infak dan Sedekah Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah
Ayat 261 Dan 271 Menurut Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-
Azhar (Studi Komparatif)**

Yang disusun oleh Dwina Putri Syahida (NIM 1917501064) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 12 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Hartono, M.Si
NIP. 197205012005011004

Penguji II

Laily Liddini, Lc., M.Hum
NIP. 198604122019032014

Ketua Sidang/Pembimbing

A.M. Ismatulloh, M.S.I
NIP. 198106152009121004

Purwokerto, 21 Juli 2023

Dekan

Prof. Dr. Hj. Naqivah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Dwina Putri Syahida
NIM : 1917501064
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Konsep Infak dan Sedekah Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261 Dan 271 Menurut Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Azhar (Studi Komparatif)

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "Konsep Infak dan Sedekah Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261 Dan 271 Menurut Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Azhar (Studi Komparatif)" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 4 Juli 2023

Saya yang menyatakan



Dwina Putri Syahida
NIM. 1917501064

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 4 Juli 2023

Hal : Pengajuan Munazabah Skripsi
Sdri. Dwina Putri Syahida

Lamp :
Kepada Yth.
Dekan FUAH
Universitas Islam Negeri Profesor Kia Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama	: Dwina Putri Syahida
NIM	: 1917501064
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan	: Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul	: Konsep Infak dan Sedekah Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261 Dan 271 Menurut Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Azhar (Studi Komparatif)

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunazabah dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



A.M. Ismatulloh, M.S.I
NIP. 198106152009121004

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penelitian skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħ	<u>h</u>	ha (dengan garis di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye

ص	şad	<u>s</u>	es (dengan garis di bawah)
ض	d'ad	<u>d</u>	de (dengan garis di bawah)
ط	ṭa	<u>t</u>	te (dengan garis di bawah)
ظ	za	<u>z</u>	zet (dengan garis di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

Konsonan Rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap.

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

Ta'marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h.

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengankata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal pendek

-----	fathah	ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	d'ammah	ditulis	u

A. Vokal panjang

1.	Fathah + alif	ditulis	ā
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	ditulis	Ā
	تنس	ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	ditulis	ī
	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4.	Dammah + wawu mati	ditulis	ū
	فروض	ditulis	<i>furūd</i>

B. Vokal rangkap

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

C. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم		

--	--	--

D. Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf qomariyyah

القرآن	ditulis	<i>al-qurān</i>
القياس	ditulis	<i>al-qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf I (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-samā</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوئ الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

MOTTO

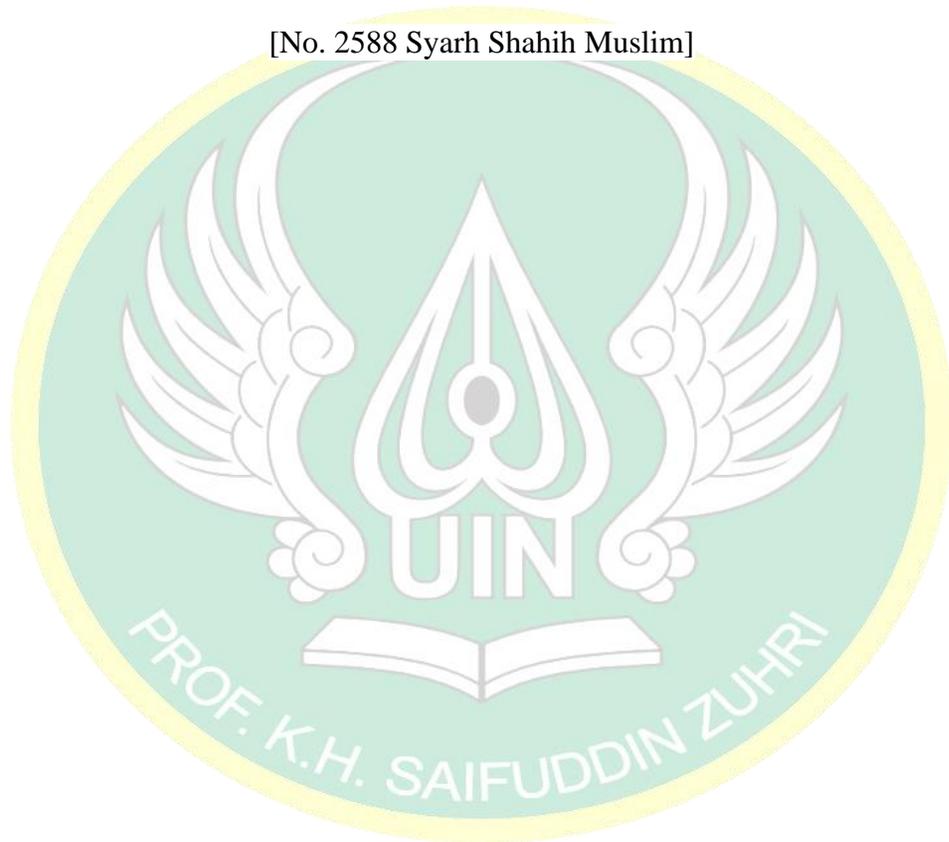
“Sedekah tidak akan membuatmu miskin”

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ

....sedekah itu tidak akan mengurangi harta...

(HR. Muslim)

[No. 2588 Syarh Shahih Muslim]



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbi'l'alamin, atas rasa syukur kepada Allah SWT karena terselesaikannya skripsi ini dengan baik. Saya ucapkan terimakasih kepada Allah SWT atas kuasa dan pertolongannya. Skripsi ini saya persembahkan kepada orang tua saya, Bapak Kusman, almh. Ibu Kandung Saya Ibu Siti Nur Yanti dan Ibu Sambung Saya Ibu Tuti yang senantiasa memberikan doa yang tulus kepada anak perempuan satu-satunya serta memberikan dukungan dan motivasi untuk saya dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Terimakasih kepada diri saya sendiri karena sudah mampu, sudah bisa berdamai dengan diri sendiri sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

Terimakasih saya ucapkan kepada bapak dosen pembimbing saya, bapak A.M. Ismatulloh M.S.I atas saran dan arahan yang telah diberikan, sehingga saya memiliki semangat untuk menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alam, puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena dengan Rahmat dan Hidayah-Nya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam penulis panjatkan pula kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan tuntunan yang amat baik bagi kita semua dan yang senantiasa dinantikan syafaatnya di hari akhir nanti. Amin.

Skripsi merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Strata Satu (S-1) di setiap Universitas, begitu juga di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Sebagai salah satu syarat penulis untuk menyangang gelar Sarjana Agama (S.Ag). Adapun skripsi ini yang berjudul “ Konsep Sedekah Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261 Dan 271 Menurut Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Azhar (Studi Komparatif)”.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, arahan, motivasi dan kerjasama dari berbagai pihak serta berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi dapat teratasi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

3. Dr. Hartono, M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. Safwan Mabror, M.A., selaku Ketua Jurusan Studi Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. A. M. Ismatulloh, M.S.I selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus sebagai dosen pembimbing skripsi. Terimakasih atas waktu, arahan, nasehat, dan bimbingannya kepada penulis. Tanpa kritik dan saran dari beliau, tentu skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik.
8. Segenap Dosen dan Karyawan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan selama penulis menempuh pendidikan di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Terimakasih kepada diri sendiri, sudah mampu berjuang sampai sejauh ini walaupun banyak hambatan-hambatan yang ada, tetapi kamu mampu menyelesaikannya. Kamu hebat Dwina
10. Kepada orang tua penulis, Bapak Kusman, Almarhumah Ibu kandung saya Ibu Siti Nur Yanti, Ibu sambung saya, Ibu Tuti. Kakak saya satu satunya, Yahdi Jihadun

Subkha, Adik-adik saya, Fakhri Yazid Saputra, Elvan Fristian dan Zidan Adi Yasfa serta keluarga besar yang selama ini tak henti-hentinya memberikan do'a, dukungan, semangat, motivasi, nasihat, dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan.

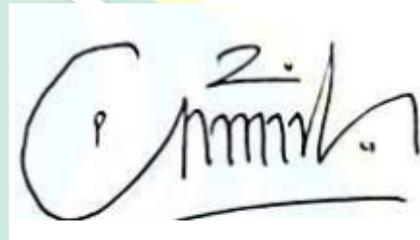
11. Kepada teman-teman seperjuangan IAT'B 2019, yang sangat membantu saya menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas 4 tahun kebersamaannya
12. Kepada teman seperjuangan saya Angron Sari, Nur Fadhillah, Nabila Apriliani, Tiyas Ayu Aryani, Siti Mirzanah Nur Sulistiani dan Shafaroqumuzih Shemyt Aqil Negara yang telah berjuang bersama-sama, memberikan bantuan, motivasi, dukungan, do'a selama proses penyusunan skripsi.
13. Kepada sahabat-sahabat saya, Annisatul Marfungah, Fajarina Nur Amalia dan Feninda Eka Putri yang selalu memberikan dukungan, do'a dan selalu ada untuk mendengarkan keluh kesah saya selama proses penyusunan skripsi ini.
14. Kepada semua teman-teman dan keluarga besar yang tidak bisa disebutkan satu-satu, terimakasih sudah memberikan semangat yang tiada hentinya. Dengan demikian, penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya atas segala dukungan doa serta kebaikannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis merasa sangat bersyukur dan berterima kasih kepada semua pihak. Tidak ada kata yang dapat penulis ucapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih, melainkan hanya doa yang penulis dapat panjatkan semoga semua amal baiknya diterima oleh Allah SWT dan dicatat menjadi amal yang sholeh. Dalam penyusunan skripsi ini tentu

banyak kekurangan. Kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan untuk perbaikan dan motivasi kedepannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Aamiin.

Purwokerto, 4 Juli 2023

Penulis,



Dwina Putri Syahida
NIM. 1917501064



ABSTRAK

KONSEP INFAK DAN SEDEKAH DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-BAQARAH AYAT 261 DAN 271 MENURUT TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL-AZHAR (STUDI KOMPARATIF)

Dwina Putri Syahida

NIM. 1917501064

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jurusan Qur'an dan Hadis

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: syahidadwina@gmail.com

Salah satu dampak dari adanya media sosial adalah setiap orang dapat dengan mudah membagikan segala aktivitasnya tak terkecuali aktivitas berinfaq dan bersedekah. Belakangan ini ramai *influencer*, *youtuber* yang membagikan konten sedekah. Hal ini mendapat respon yang berbeda dari warga net, ada yang pro dan ada yang kontra. Menurut analisis penulis hal tersebut dikarenakan adanya ketidakselarasan pandangan antara satu orang terhadap yang lainnya terkait konsep sedekah yang baik dan benar. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai bagaimana pandangan al-Qur'an terkait konsep infak dan sedekah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penafsiran Ibnu Katsir dan Buya HAMKA terhadap Surat Al-Baqarah ayat 261 dan 271 yang kaitannya dengan konsep infak dan sedekah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis untuk menguraikan penafsiran keduanya. Selain itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *muqarin* (metode perbandingan), yaitu mencoba mendeskripsikan penafsiran kedua mufassir tersebut, lalu dianalisis secara kritis. Hasilnya, konsep infak dan sedekah dalam Surat Al-Baqarah ayat 261 dan 271 menurut kedua mufassir tersebut ialah; *pertama*, infak dan sedekah adalah pengorbanan harta benda *kedua*, bersedekah harus didasari rasa ikhlas, *ketiga*, Allah Swt akan membalas infak dan sedekah dengan berkali kali lipat, *keempat*, bersedekah kepada fakir miskin lebih baik dilakukan secara diam-diam, dan *kelima*, sedekah yang ditujukan untuk memotivasi orang lain lebih baik dilakukan secara terang-terangan. Secara umum, jika penafsiran ini di tarik ke konsep sedekah zaman sekarang maka menurut analisis penulis hasilnya kedua penafsiran tersebut masih relevan. Yang tetap harus diperhatikan dalam berinfaq dan bersedekah adalah keikhlasannya.

Kata Kunci : *Infak, Sedekah, Al-Qur'an, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar*

ABSTRAC

THE CONCEPT OF INFAK AND SEDAKAH IN THE QURAN SURAT AL-BQARAH VERSES 261 AND 271 ACCORDING TO IBNU KATSIR'S TEXTURE AND AL-AZHAR'S TAFSIR (COMPARATIVE STUDY)

Dwina Putri Syahida

NIM. 1917501064

Al-Qur'an and Interpretation Study Program

Department of Qur'an and Hadith

Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities

State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: syahidadwina@gmail.com

One of the effects of social media is that everyone can easily share all their activities, including giving and giving alms. Recently, there have been many *influencers and YouTubers* sharing alms content. This received different responses from netizens, some were pro and some were cons. According to the author's analysis, this is due to a mismatch of views between one person and another regarding the concept of good and right alms. Therefore, this research needs to be conducted to examine further about how the Qur'an views the concepts of infak and alms. This study aims to find out how the interpretation of Ibnu Katsir and Buya HAMKA on Surah Al-Baqarah verses 261 and 271 is related to the concept of infak and alms. This study uses library research methods (*library research*). This study uses a qualitative approach with analytical methods to describe the interpretation of both. In addition, the method used in this study is the *muqarin* method (comparative method), which tries to describe the interpretations of the two commentators, then critically analyzes them. As a result, according to the two commentators, the concepts of infak and alms in Surah Al-Baqarah verses 261 and 271 are; *first*, infak and alms is the sacrifice of property *secondly*, almsgiving must be based on sincerity, *thirdly*, Allah SWT will repay infak and alms many times, *fourthly*, almsgiving to the poor is better done secretly, and *fifthly*, alms that aimed at motivating others is better done openly. In general, if this interpretation is drawn to the concept of alms today, according to the author's analysis, the results of the two interpretations are still relevant. What remains to be considered in spending and giving alms is sincerity.

Keywords: *Infak, Alms, Al-Qur'an, Tafsir Ibn Kathir and Tafsir Al-Azhar*

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	iv
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Telaah Pustaka.....	10
F. Kerangka Teori.....	14
G. Metode Penelitian.....	16
H. Teknik Pengumpulan Data.....	17
I. Teknik Uji Keabsahan Data.....	18
J. Teknik Analisis Data.....	19
K. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II KONSEP INFAK DAN SEDEKAH DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-BAQARAH AYAT 261 DAN 271 MENURUT TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL-AZHAR.....	22
A. Konsep Infak dan Sedekah dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 261 dan 271 menurut Tafsir al-Qur'an Azhim Karya Ibnu Katsir	22
1. Biografi Imam Ibnu Katsir	22
2. Biografi Kitab Tafsir al-Qur'an Al Azhim/Ibnu Katsir.....	24
3. Konsep Infak dalam Surat Al-Baqarah ayat 261 menurut Tafsir Ibnu Katsir.....	26

4. Konsep Sedekah dalam Surat Al-Baqarah ayat 271 menurut Tafsir Ibnu Katsir.....	36
B. Konsep Infak dan Sedekah dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 261 dan 271 menurut Tafsir Al-Azhar Karya Buya HAMKA	41
1. Biografi Buya HAMKA	41
2. Biografi Kitab Tafsir Al-Azhar/Buya HAMKA.....	45
3. Konsep Infak dalam Surat Al-Baqarah ayat 261 menurut Tafsir Al-Azhar.....	48
4. Konsep Sedekah dalam Surat Al-Baqarah ayat 271 menurut Tafsir Al-Azhar.....	51

BAB III PERSAMAAN DAN PERBEDAAN KONSEP INFAK DAN SEDEKAH DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-BAQARAH AYAT 261 DAN 271 MENURUT TAFSIR IBNU KATSIR DAN AL-AZHAR DAN RELEVANSI KEDUA PENAFSIRAN TERHADAP KONSEP SEDEKAH DI ZAMAN SEKARANG 56

A. Persamaan Konsep Infak dan Sedekah dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 261 dan 271	56
1. Persamaan Konsep Infak dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 261 Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar..	56
2. Persamaan Konsep Sedekah dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 271 Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar	60
B. Perbedaan Konsep Sedekah dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 261 dan 271	61
1. Perbedaan Konsep Infak dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 261 Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar..	61
2. Perbedaan Konsep Sedekah dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 271 Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar	63
C. Analisis Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Kedua Mufassir	64
1. Analisis Persamaan.....	64
2. Analisis Perbedaan	65
D. Analisis Relevansi Kedua Penafsiran Terhadap Konsep Sedekah di Zaman Sekarang.....	69

BAB IV PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Rekomendasi	83

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP (CV)



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Infak berarti sesuatu yang diberikan oleh seseorang guna menutupi kebutuhan orang lain, baik berupa uang, makanan, minuman, dan sebagainya. Mendermakan atau memberi rezeki (karunia) atau menafkahkan sesuatu kepada orang lain berdasarkan keikhlasan dan karena Allah Swt. semata. Menurut Ibn Fâris ibn Zakariyah, terminologi infâq secara etimologi mempunyai dua makna pokok. Yakni, (1) terputusnya sesuatu atau hilangnya sesuatu, (2) tersembunyinya sesuatu atau samarnya sesuatu. Infak menurut pengertian etimologi adalah pemberian harta benda kepada orang lain yang akan habis atau hilang dan terputus dari kepemilikan orang yang memberi (Setiawan, 2015). Sedangkan sedekah berdasarkan maknanya dapat dipahami secara beragam. Diantaranya sedekah adalah pemberian yang dilakukan secara langsung dengan ikhlas tanpa paksaan dari satu orang kepada orang lain dengan tidak terbatas waktu ataupun jumlah tertentu (Firdaus, 2017). Sedekah mempunyai arti menafkahkan harta yang dimiliki di jalan Allah SWT (Paslah, 2021). Sedekah adalah bentuk pemberian oleh seseorang baik dalam bentuk harta atau lainnya dengan tujuan hanya mengharap ridha Allah SWT (Ar-rofie et al., 2021) Berdasarkan penjelasan tersebut maka sedekah ialah pemberian yang dilakukan oleh seseorang dengan niat ikhlas ditujukan kepada siapa saja yang memiliki hak untuk menerima dan diikuti pahala dari Allah Swt.

Sedekah memiliki cakupan yang luas, tidak hanya berupa sedekah materi tetapi juga terdapat sedekah dalam bentuk non materi. Sebab itulah Allah Swt senantiasa memerintahkan hambanya untuk bersedekah melalui firmanya dalam Al-Qur'an dan Rasulullah Saw melalui hadist- hadistnya. Hadits sedekah yang paling utama diriwayatkan Abu Hurairah r.a berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda,

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ سُلَامَى عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ يُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ يُحَامِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ يَرْفَعُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ وَكُلُّ خَطْوَةٍ يَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ وَدَلُّ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ

Artinya : “Telah bercerita kepada kami Ishaq bin Nashr, telah bercerita kepada kami 'Abdur Rozzaq dari Ma'mar dari Hammam dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu dari Nabi ﷺ bersabda, "Pada setiap ruas tulang ada kewajiban sedekah. Setiap hari dimana seseorang terbantu dengan tanggungannya yang mengangkat atau mengangkut barang-barangnya di atasnya adalah sedekah. Ucapan yang baik adalah sedekah dan setiap langkah yang dilakukan seseorang menuju salat adalah sedekah dan orang yang menunjuki jalan adalah sedekah" (HR. Bukhari)

Dari Hadits tersebut dapat dipahami bahwa sedekah mengandung makna yang luas, tidak terbatas dalam wujud materi dan membuat sedekah hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang memiliki materi saja, bagi orang-orang yang tidak memiliki materi pun masih dapat bersedekah dengan hal lain. Jadi, tidak ada alasan bagi seorang muslim untuk tidak bersedekah, karena ada banyak cara dan pilihan yang dapat dilakukan untuk sedekah tanpa terbatas pada waktu ataupun nominal tertentu (Pulungan & Akbar, 2022)

Fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini bukan lagi tentang bentuk sedekah itu sendiri melainkan tentang bagaimana konsep sedekah yang benar menurut al-Qur'an. Mengingat di zaman sekarang manusia dapat dengan mudah membagikan segala aktivitasnya melalui media sosial termasuk sedekah. Jika melihat lebih dalam ada banyak konten kreator terutama di youtube yang membuat konten tentang sedekah salah satu contohnya ialah konten yang dibuat oleh Baim Paula. Berbagi dengan cara challenge, prank, dan lain sebagainya. Apabila melihat dari sisi positif konten konten seperti itu bisa memotivasi pengguna media sosial untuk bersedekah. Tapi jika dilihat dari sisi lainnya yang dipertanyakan dalam konten tersebut ialah apakah cara yang dilakukan kreator itu sesuai dengan ajaran al-Qur'an, lalu ikhlas tidaknya, atau apakah dengan cara merekam kegiatan bersedekah dapat menyakiti hati si penerima. Hal-hal seperti ini mungkin sering dipertanyakan oleh beberapa orang termasuk penulis sendiri. Apalagi dengan perkembangan teknologi sekarang yang membuat orang-orang dapat dengan mudah mendapatkan informasi dari mana saja, baik itu informasi benar atau tidak semua sama-sama mudah diakses. Selain maraknya konten kreator yang membuat konten sedekah, penulis juga menemukan konsep sedekah lain yang menuai kritikan. Yaitu, pada salah satu video berdurasi 4:20 menit di channel youtube milik Teguh Lestiono memperlihatkan rekaman yang isinya dakwah tentang sedekah dari salah satu ustadz kondang Indonesia yang menuai kritikan (Teguh Lestiono, 2021).

Berdasarkan hasil analisis penulis, ada hal-hal yang menjadi alasan kenapa ceramah beliau menuai kritikan. Pertama, beliau menjelaskan mengenai teori

sedekah yang akan mendapatkan balasan dengan perhitungan matematis 10 kali lipat. Kedua, cara beliau mencontohkan sedekah dihadapan banyak orang dengan seolah-olah memaksa hal ini dianggap kurang etis dinilai akan membuat orang yang bersedekah jadi tidak ikhlas. Analisis ini juga di buktikan dengan adanya komentar warga net yang melihat video tersebut di kolom komentar. Diantaranya, komentar dari akun @nurulkhairunnisah4655 “ *sedekah itu bukan seberapa banyak tapi seberapa ikhlas kamu bersedekah* ” kemudian dari akun @jentri4784 “ *kalo sedekah itu ga usah berharap balasan, cukuplah kita sama Allah saja yang tau*” ada juga dari akun @dudakelana9121 “ *Sedekah kudu ikhlas, jangan memaksa, apalagi dengan kata-kata manis, masalah ganti berlipat-lipat itu hak Allah, intinya ikhlas* ” dan banyak komentar-komentar lainnya yang rata-rata kontra dengan isi video tersebut. Bahkan ada salah satu komentar yang mengatakan bahwa cara yang dicontohkan merupakan penipuan berkedok agama, @amammuhammad2119 “ *ini bukan sedekah, dia bukan ustadz, ini penipuan berkedok agama, innalillahi wainnailaihi raji'uun* ”.

Dari hal-hal tersebut secara singkat dapat diambil kesimpulan bahwa ada ketidakselarasan antara pandangan masyarakat khususnya warga net dengan pandangan beliau dalam ceramahnya, atau dengan kata lain ada sesuatu yang perlu di gali lebih dalam tentang sebenarnya bagaimana konsep infak dan sedekah yang dijelaskan al-Qur'an. Berdasarkan hasil analisis penulis yang sudah dijelaskan diatas dari beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan mengenai infak dan sedekah, terdapat 2 ayat al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dan selaras dengan

problematika yang akan penulis teliti. Yaitu Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 261 dan ayat 271.

Surat Al-Baqarah ayat 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ
حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلَيْهِمُ

Artinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui”

Surat Al-Baqarah ayat 271

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَبِعِمَّا هِيَ ۗ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ۗ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ
سَيِّئَاتِكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”

Secara singkat, Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 261 berbicara mengenai balasan infak dan sedekah yang akan dilipatgandakan. Ayat 271 berbicara mengenai konsep sedekah dengan cara dinampakkan dan sedekah dengan cara disembunyikan. Dengan kata lain ayat 261 mewakili masalah yang pertama dan ayat 271 mewakili masalah yang kedua.

Penelitian ini akan dilakukan oleh penulis dengan memakai Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar. Imam Ibnu Katsir dilahirkan di desa Mijdal di daerah

Bashr bagian timur kota Damaskus tahun 701 H kemudian meninggal di tahun 774 H (1373 M). Sedangkan Buya Hamka atau yang memiliki nama lengkap Haji Abdul Malik Karim Abdullah (HAMKA) dilahirkan di tepi Danau Maninjau (Sumatra Barat) tepatnya di desa Sungai Batang pada tahun 1326 H (1908 M) dan wafat pada tahun 1401 H (1981 M). Penafsiran kedua mufassir pada Surat al-Baqarah ayat 261 dan 271 memiliki perbedaan pandangan. Perbedaan pandangan kedua mufassir pada dasarnya dilatar belakangi oleh latar belakang situasi dan kondisi diantara keduanya. Ibnu Katsir dilahirkan pada masa dimana Islam sedang mengalami kejayaan, di masa ini islam benar-benar kuat dalam menjalankan syariat dan sunah rasul sehingga aturan Islam yang dilakukan benar benar berdasarkan konsep murni ajaran Islam. Berbeda dengan Ibnu Katsir, Buya Hamka dilahirkan di Negara Indonesia yang tidak menerapkan aturan hukum Islam secara keseluruhan. Melainkan di Indonesia menerapkan hukum berdasarkan Pancasila (Ridwan, 2018). Itulah kenapa terdapat perbedaan pandangan penafsiran diantara keduanya. Termasuk dalam membahas mengenai ayat sedekah khususnya Surat Al-Baqarah ayat 261 dan 271.

Pada ayat 261 yang menjelaskan tentang balasan menafkahkan harta dengan perumpamaan akan dilipatgandakan 700 kali lipat. Ibnu Katsir dalam menafsirkannya lebih condong mendukung dan menegaskan bahwa perumpamaan yang disebutkan bukan sekedar perumpamaan akan tetapi itu adalah janji Allah swt yang pasti. Selain itu dari penafsiran Ibnu Katsir dapat dikatakan bahwa balasan dilipatgandakan yang dijanjikan itu sesuai dengan kebaikan yang dilakukan. Pada

salah satu hadits riwayat Imam Ahmad dari Ibnu Mas'ud yang tercantum dalam penafsirannya dijabarkan laki-laki yang menginfakkan seekor unta lalu mendapat balasan 700 unta. (I. Katsir et al., 2004). Sedangkan Buya Hamka menafsirkan ayat tersebut secara umum, tidak terlalu rinci, hanya menjelaskan dari pandangan-pandangan beliau saja. Tidak dicantumkan juga hadits-hadits pendukung untuk menjabarkan ayat tersebut (Amrullah, 2003).

Pada ayat 271 yang menjelaskan tentang sedekah sembunyi-sembunyi dan sedekah terang-terangan. Ibnu Katsir lebih banyak menjelaskan tentang lebih utamanya sedekah secara sembunyi-sembunyi hal itu dilihat dari hadits-hadits yang dicantumkan berisi tentang keutamaan sedekah sembunyi-sembunyi. Ibnu Katsir menjelaskan kebaikan sedekah terang-terangan tapi tidak terlalu detail hanya secara umum saja. (I. Katsir et al., 2004). Sedangkan Buya Hamka menafsirkan ayat ini dengan lebih luas maknanya. Buya Hamka menjabarkan kondisi dan waktu-waktu apa yang baik dilakukan untuk menampakkan sedekah dan untuk menyembunyikan sedekah. Jadi tidak sekedar menjelaskan tapi juga memberikan contohnya. Beliau menjabarkan lebih luas bahwa sedekah terang-terangan baik dilakukan apabila tujuan sedekah tersebut untuk memotivasi orang lain. Contohnya, memberikan sedekah untuk mendirikan sekolah, tempat perlindungan bagi orang-orang miskin, merampungkan bangunan mushola/masjid, singkatnya ialah semua bentuk pertolongan amal dunia akhirat. Tetapi apabila menyisihkan sebagian hartanya untuk seorang kurang mampu, miskin, fakir dimana ia benar-benar membutuhkan

bantuan maka lebih utama disembunyikan, akan dapat menyinggung/menyakiti hati orang yang diberi bantuan jika sedekah itu di nampakkan. (Amrullah, 2003).

Berdasarkan hal-hal yang sudah di sebutkan di atas, diantara perihal yang menjadi latar belakang penulis untuk meneliti penafsirannya ialah adanya pendapat yang berbeda diantara kedua mufassir tersebut. Maka, penulis hendak meneliti lebih lanjut bagaimana penafsiran kedua mufassir terkait konsep infak dan sedekah dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 261 dan 271. Salah satu urgensi adanya penelitian mengenai konsep sedekah ini ialah memperlihatkan kepada masyarakat umum yang belum sepenuhnya paham tentang hal ini. Penelitian ini berjudul :

Konsep Infak dan Sedekah Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261 Dan 271 Menurut Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Azhar (Studi Komparatif)

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep infak dan sedekah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 261 dan 271 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar ?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep infak dan sedekah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 261 dan 271 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar dan bagaimana relevansi kedua penafsiran tersebut terhadap konsep sedekah di zaman sekarang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menggambarkan bagaimana konsep infak dan sedekah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 261 dan 271 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar

2. Untuk menggambarkan apakah persamaan dan perbedaan konsep infak dan sedekah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 261 dan 271 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar serta mengetahui relevansi kedua penafsiran tersebut terhadap konsep sedekah di zaman sekarang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini harapannya bisa dijadikan bahan penelitian dan pengkajian lebih lanjut oleh pihak-pihak yang ingin mempelajari konsep sedekah dalam Al-Qur'an

2. Manfaat Praktis

a. Bagi *influencer*

- 1) Memberikan pemahaman mengenai praktek sedekah yang baik dan benar sesuai dengan petunjuk dalam al-Qur'an dan Tafsirnya
- 2) Memberikan sebuah penjelasan ilmiah berdasarkan al-Qur'an dan Tafsir yang valid dan juga terpercaya mengenai fenomena sedekah yang terjadi di zaman sekarang

b. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengkajian lebih lanjut mengenai konsep sedekah dalam Al-Qur'an

E. Telaah Pustaka

Agar tidak terjadi penelitian yang berulang terakait judul yang sudah ditetapkan, penulis telah meninjau beberapa literatur yang sudah ada. Diantara literatur yang sudah pernah ditulis terkait tema ini yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Fatih Akbar Nur dengan judul, “ *Implementasi Qs. Al-Baqarah ayat 271 dalam Konten Sedekah Youtuber (Baim Paula)* “. Dalam skripsi tersebut penulis meneliti konten sedekah *youtuber* Baim Paula yang dilihat dari sudut pandang Qs. Al-Baqarah ayat 271. Hasil penelitian ini pertama, Surat Al-Baqarah ayat 271 berisi tentang sedekah dengan cara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Penelitian ini menyatakan bahwa keduanya baik, dan boleh dilakukan, hal ini kembali kepada masing-masing individu yang melakukannya. Apabila sedekah yang dilakukan menimbulkan sifat riya maka lebih baik dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Tetapi, apabila sedekah dilakukan sebagai sarana dakwah dengan tujuan untuk memotivasi orang lain maka lebih baik dilakukan dengan cara terang-terangan. Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah swt mengetahui isi hati manusia. Kedua, penulis menyimpulkan bahwa konten sedekah *youtuber* Baim Paula ini termasuk konten yang positif dan baik. Hal ini didasarkan pada pernyataan Baim sendiri terkait tujuannya menjadikan sedekah sebagai konten juga didukung dari wawancara dengan sejumlah subscriber. (F. A. Nur, 2022)
2. Skripsi yang disusun oleh Nur Indah Yuliani dengan judul, “ *Dimensi Sosial Pada Ayat-Ayat Sedekah (Studi Analisis Pemikiran Asy- Sya’rawi Dalam Tafsir*

Al-Sya'rawi”). Dalam skripsi tersebut penulis meneliti pemikiran sosial Syeikh Asy-Sya'rawi dan tafsirannya terkait ayat-ayat sedekah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian ini terdapat 3 ayat yang diambil untuk mewakili ayat-ayat sedekah, yaitu Qs. Al-Baqarah ayat 264, 271 dan Qs. At-Taubah ayat 103. Syeikh Asy-Sya'rawi menguraikan tentang waktu, cara dan hukum bersedekah secara jelas. Selanjutnya, pemikiran sosial beliau terhadap ayat sedekah ini bahwa tiap-tiap manusia yang telah diberikan harta benda oleh Allah Swt maka hendaklah menyisihkan harta yang dimilikinya. Sebab dengan menyisihkan sebagian harta yang dimiliki, akan menjadikan orang tersebut tenang hatinya dan suci hartanya. Bersedekah lebih baik dilakukan secara sembunyi-sembunyi agar terhindar dari rasa riya, sebab apabila sedekah dilakukan dengan tujuan untuk riya maka tidak akan ada yang didapat kecuali rasa senang karena riya itu dan tidak ada kebajikn sekecil apapun yang akan didapatkannya. Penelitian ini sama sama menafsirkan ayat tentang sedekah dimana salah satunya yaitu Surat Al-Baqarah ayat 271. Namun, dalam penelitian ini tidak ada perbandingan terhadap pendapat penafsiran lain, jadi hanya meneliti satu penafsiran yaitu penafsiran Syeikh Asy-Sya'rawi. Sementara itu, yang akan penulis teliti ialah tafsir ayat-ayat sedekah dengan menyandingkan 2 penafsiran yaitu penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir dan penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar (I. Y. Nur, 2018)

3. Skripsi yang ditulis oleh Taufiqur Rohman dengan judul, *“Konsep Sedekah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 271 Menurut Tafsir Al-Munir Karya*

Wahbah Az-Zuhaili“. Dalam skripsi tersebut penulis meneliti bagaimana konsep sedekah dalam Al-Qur’an khususnya Surat Al-Baqarah ayat 271 dilihat dari kitab Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili. Hasilnya menunjukkan sedekah yang dirahasiakan lebih utama/lebih baik dibandingkan melakukan sedekah dengan cara dinampakkan. Sedekah yang dilakukan dengan cara dinampakkan baik jika ditujukan untuk amalan yang termasuk dalam ibadah wajib, sebab hal itu bisa menjadi tauladan dan dapat ditiru oleh yang lainnya. Sedangkan sedekah secara sembunyi-sembunyi itu baik dilakukan jika ditujukan untuk amalan yang termasuk dalam ibadah sunah (Rohman, 2016). Penafsiran ini hampir sama dengan penafsiran Ibnu Katsir dimana Ibnu Katsir menjelaskan sedekah yang dilakukan secara diam-diam lebih baik dibandingkan pemberian yang dinampakkan, dan sedekah yang diperlihatkan baik/lebih afdhal dilakukan untuk kegiatan umum yang sifatnya bisa memotivasi orang lain. Tetapi, penjelasan Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili dalam penelitian ini tidak menyebutkan hadits-hadits pendukung seperti yang terdapat dalam Tafsir Ibnu Katsir, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis akan mencantumkan hadits-hadits pendukung atas penafsiran Ibnu Katsir tersebut.

4. Artikel Jurnal yang ditulis oleh Nunung Lasmana dengan judul, “*Wakaf dalam Tafsir Al-Manar (Penafsiran atas Surat Al-Baqarah ayat 261-263 dan Surat Ali-Imran ayat 92)* “. Dalam jurnal tersebut penulis meneliti penafsiran ayat-ayat itu dalam Tafsir Al-Manar. Penulis menggunakan metode deskriptif-

analisis dengan pendekatan hermeneutis. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa wakaf diharuskan bisa bermanfaat untuk semua orang. Konsep wakaf dalam Tafsir Al-Manar ialah hal yang dapat diambil manfaatnya. Meskipun tidak ada penyebutan kata wakaf secara langsung dalam al-Qur'an, namun wakaf telah menjadi warisan pengelolaan ekonomi yang cukup cepat perkembangannya. Konsep wakaf dalam Tafsir Al-Manar menunjukkan bahwa wakaf harus mensejahterakan maka wakaf produktif disimpulkan sebagai solusi untuk wakaf yang bisa menambah kebermanfaatan untuk umat (Lasmana, 2016).

5. Artikel Jurnal yang ditulis oleh H. Bagus Setiawan dengan judul, "*Infaq dalam Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 261*". Dalam artikel jurnal tersebut penulis meneliti bagaimana Tafsir Al-Qur'an mengenai infaq terkhusus pada Surat Al-Baqarah ayat 261 dan bagaimana Islam menilai infaq. Hasil penelitian ini pertama, diketahui bahwa pengertian infaq yaitu menafkahkan sebagian harta yang dimiliki di jalan Allah swt. Kedua, orang yang menginfakkan hartanya akan mendapat balasan dengan dilipatgandakan kebaikannya oleh Allah swt yang kelipatan itu diumpamakan dengan tujuh ratus sampai berlipat ganda banyaknya. Penelitian ini menggunakan 4 Tafsir untuk menafsirkan ayat tersebut, diantaranya Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Jalalain, dan Tafsir perspektif ekonomi (Setiawan, 2015).

Berdasarkan literatur yang sudah penulis temukan, penelitian sebelumnya hanya membahas satu ayat dan satu penafsiran untuk menjelaskan tema yang berkaitan. Penelitian sebelumnya juga tidak mengkomparasikan dua penafsiran yang berbeda mengenai sedekah. Penulis belum menemukan penelitian mengenai Konsep Infak dan Sedekah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 261 dan 271 yang diambil menurut pandangan Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar dan mengkomparasikan keduanya. Maka, melalui penelitian ini diharapkan dapat melengkapi studi yang sudah ada sebelumnya.

F. Kerangka Teori

Teori adalah gabungan dari konsep, gagasan, atau definisi yang saling berkaitan dan menghasilkan suatu tinjauan sistematis atas fenomena yang ada. Dalam sebuah teori harus berisi 3 hal yaitu konsep, pernyataan/*statement* dan definisi yang dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena yang ada. Konflik secara etimologis berarti perkelahian, pertengkaran, perselisihan pendapat/keinginan/perbedaan, pertentangan berlawanan dengan atau perselisihan dengan. Menurut KBBI konflik sendiri memiliki arti percekocan, perselisihan, pertentangan. Maka dapat di simpulkan bahwa teori konflik adalah kumpulan teori yang digunakan untuk menjelaskan terkait peranan konflik dalam fenomena yang terjadi terutama antara individu, kelompok, dan kelas di kehidupan sosial masyarakat (Wahid & Tualeka, 2017)

Teori konflik Lewis A. Coser akan penulis gunakan untuk menganalisis penelitian ini. Menurutnya “*Conflict with another group defines group structure and consequent reaction to internal conflict*”, maknanya dengan adanya konflik yang terjadi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya akan menegaskan struktur masing-masing kelompok tersebut dan memberi dampak bagi konflik internal. Melalui konflik, masing-masing kelompok cenderung akan memperkuat kelompoknya. Hal ini tercipta dan tidak disadari telah memberi nilai tersendiri pada situasi konflik internal yang kemungkinan telah dialami sebelumnya oleh kelompok tertentu. Coser memberi sebuah tawaran melalui pokok kajian teori konflik yang disebut katup penyelamat atau *safety value*, merupakan salah satu bagian dari mekanisme khusus untuk mencegah suatu kelompok dari kemungkinan konflik sosial (Dodi, 2017).

Teori ini menyatakan bahwa konflik dapat memiliki fungsi positif apabila dikelola dan diekspresikan sewajarnya. Coser mengklasifikasikan konflik sosial menjadi 2 jenis, pertama konflik realistik, kedua konflik non-realistik. Konflik realistik ialah konflik yang muncul disebabkan adanya kekecewaan dari individu ataupun kelompok terhadap berbagai bentuk permasalahan dalam interaksi sosial. Sedangkan konflik non-realistik muncul disebabkan adanya kebutuhan untuk memisahkan ketegangan yang terjadi antara 2 pihak yang berkonflik (Fiska, n.d.).

Rumusan masalah kedua akan penulis jawab menggunakan teori konflik Lewis A Coser yaitu mengenai analisis persamaan dan perbedaan dari konsep sedekah menurut kedua penafsiran tersebut dan bagaimana relevansi kedua

penafsiran tersebut terhadap konsep sedekah di zaman sekarang. Menggunakan teori konflik Lewis A Coser yang menawarkan konsep katup penyelamaat ini, maka perbedaan penafsiran antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar akan dapat penulis sandingkan tanpa ada perselisihan dikarenakan masing-masing penafsiran tersebut memiliki dasar untuk memperkuat pendapatnya.

G. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), ialah jenis penelitian dimana sumber data utamanya diambil dari buku. Penelitian ini memaparkan secara sistematis data-data yang didapat dari berbagai sumber kemudian akan dianalisis agar dapat menemukan hasil yang sesuai, penelitian ini bersifat analisis-deskriptif.. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi komparatif. Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama. Pendekatan kualitatif mengumpulkan data dengan cara digabung, analisis datanya bersifat deduktif dan dalam penelitian kualitatif hasilnya makna lebih ditekankan daripada generalisasi (Sugiyono, 2018). Melalui pendekatan kualitatif diharapkan penelitian ini akan mendapatkan kajian yang mendalam terkait tema yang akan diteliti.

b. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer yang penulis gunakan adalah Al-Qur'an khususnya terfokus pada QS. Al-Baqarah ayat 261 dan 271, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar karya Imam Buya Hamka serta buku yang berjudul *The Functions of Conflic* karya Lewis A Coser

2. Data Sekunder

Data sekunder yang penulis gunakan mencakup berbagai literatur yang sudah ada sebelumnya, diantaranya meliputi buku, artikel, jurnal, video, komentar netizen, semua yang masih terkait dengan topik penelitian ini guna melengkapi data yang sudah ada.

H. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi ialah proses pengamatan mengenai suatu objek tertentu yang dilakukan secara sistematis dan langsung. Dalam hal ini observasi dilakukan oleh peneliti yang terfokus pada objek penelitian dengan tujuan mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan. Jenis observasi yang peneliti gunakan yaitu observasi non partisipan, dimana peran peneliti cukup dengan mengamati objek tanpa ikut aktif secara langsung. Peneliti akan mengumpulkan data dengan mengamati fakta yang terjadi dilapangan. Selain mengamati, peneliti juga melakukan pencatatan pada hal-hal yang akan dipakai sebagai data dalam

proses penelitian. Melalui proses observasi, diharapkan data yang diperoleh adalah data yang relevan dan sesuai dengan tema/topik penelitian.

2. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen, biasanya peneliti melakukan pengumpulan data terhadap dokumen-dokumen yang sudah ada sebelumnya. Dokumen ini baik berupa dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik. Dokumen yang sudah didapatkan kemudian dianalisis, dibandingkan agar terbentuk suatu kajian yang sistematis dan utuh. Studi dokumen tidak hanya menghimpun dan mencatat atau menyampaikan laporan dalam bentuk kutipan dari sejumlah dokumen akan tetapi apa yang dilaporkan ialah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut. Peneliti mengumpulkan data dari dokumen tertulis seperti al-Qur'an, kitab Tafsir, artikel, jurnal, dan sumber lain yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yaitu Konsep Sedekah dalam Al-Qur'an khususnya Surat Al-Baqarah ayat 261 dan 271.

I. Teknik Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin dan menguji keabsahan data sehingga data yang dipergunakan adalah data yang konkret dan terpercaya, maka dilakukan penyesuaian dan perbandingan relasi antara sumber-sumber data yang ada sehingga sesuai antara satu data dengan satu data lainnya.

J. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang penulis gunakan ialah Model Miles dan Huberman yang terdiri dari :

1. Reduksi Data

Reduksi data didefinisikan sebagai proses memilih, memfokuskan pada penyederhanaan, abstraksi dan perubahan data mentah yang berasal dari notulensi lapangan. Selama proyek memfokuskan pendekatan kualitatif maka reduksi data akan dilakukan secara terus menerus. Selama proses penghimpunan data, ada fase reduksi berikutnya (meringkas, memberi kode, menelusuri tema, membuat himpunan-himpunan, membuat catatan). Proses reduksi data ini akan terus berlanjut hingga tersusun lengkap seluruh laporan akhir. Proses reduksi data termasuk bagian dari analisis, dimana analisis disini akan mengasah, mengkategorikan, menunjukkan, menghapus data yang tidak penting, dan mengolah data dengan cara yang terstruktur sehingga dapat diambil hasil akhir dan diverifikasi. Data kualitatif bisa diubah dan disederhanakan dengan cara diringkas melalui proses yang cermat, mengelompokannya dalam satu pola yang lebih luas dan lainnya.

Pada tahap reduksi ini, peneliti memilih data yang dianggap berguna, menarik juga data yang sifatnya baru. Selanjutnya, data tersebut akan dikelompokan menjadi fokus penelitian. Penyajian Data (*Data Display*) peneliti mendeskripsikan fokus lebih detail, berikutnya peneliti akan menganalisis data

secara mendalam sehingga nantinya tema/topik yang ditemukan dapat direkonstruksi menjadi sebuah hipotesa.

2. Penyajian Data

Penyajian Data (*Data Display*) ialah tahap berikutnya setelah reduksi data. Tahap ini dapat dilakukan dalam bentuk narasi/deskripsi, bagan, keterkaitan antar kategori dan sebagainya. Miles & Huberman (1994) menjelaskan yang paling banyak dipakai dalam penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah bentuk naratif. *Data display* dimaksudkan untuk meringankan dan memahami apa yang terjadi. Jika hipotesis yang ingin diajukan selalu didukung oleh data di lapangan maka akan menjadi hukum. Teori ini ditemukan secara induktif berdasarkan data yang ada di lapangan dan diuji melalui pengumpulan data secara konsisten (Fadli, 2021).

3. Verifikasi

Tahap verifikasi ialah proses pengujian validitas dan kekokohan data-data yang sudah ditemukan sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif hasil bisa saja menjawab rumusan masalah tetapi bisa juga tidak. Sebab, masalah yang terdapat dalam penelitian kualitatif sifatnya sementara artinya dapat berkembang dan berubah setelah penelitian di lapangan. Akan tetapi, diharapkan hasil dari penelitian kualitatif dapat memunculkan sebuah temuan baru yang bermanfaat. Hasil yang sebelumnya tidak terlihat jelas dapat menjadi jelas setelah adanya penelitian. Kesimpulan akhir juga penting untuk

diverifikasi agar hasilnya nanti adalah hasil yang dapat dipertanggungjawabkan.(Fadli, 2021).

K. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini meliputi 4 BAB yang akan dirinci sebagai berikut :

Bab I berisi tentang pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori, telaah pustaka, metode penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, teknik analisis data dan sistematika pembahasan

Bab II dalam bab ini akan dijabarkan mengenai konsep infak dan sedekah dalam Surat Al-Baqarah ayat 261 dan 271 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar, apa dan bagaimana penafsirannya. Selain itu akan dijabarkan juga biografi dari kedua mufasir tersebut.

Bab III dalam bab ini akan dijabarkan mengenai persamaan dan perbedaan konsep infak dan sedekah dalam al-Qur'an Surat Al-baqarah ayat 261 dan 271 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar kemudian penulis akan menganalisis tentang bagaimana relevansi kedua penafsiran tersebut terhadap konsep sedekah di zaman sekarang

Bab IV berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan juga rekomendasi kepada peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan tema serupa.

BAB II

KONSEP INFAK DAN SEDEKAH DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-BAQARAH AYAT 261 DAN 271 MENURUT TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL-AZHAR

A. Konsep Infak dan Sedekah dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 261 dan 271 menurut Tafsir al-Qur'an al-Azim Karya Ibnu Katsir

1. Biografi Imam Ibnu Katsir

a. Riwayat Hidup

Nama lengkap Imam Ibnu Katsir ialah Abu Al Fida Imaduddin Isma'il bin Syaikh Abu Hafsh Syihabuddin Umar rahimahullah. Beliau lahir di desa Mijdal yaitu salah satu bagian dari kota Bushra yang letaknya di bagian timur Damaskus pada tahun 701 H. Ayah beliau merupakan khatib yang kemudian meninggal pada waktu Imam Ibnu Katsir berusia 4 tahun. Lalu beliau diasuh oleh saudara ayahnya yaitu Syaikh Abdul Wahab.

Imam Ibnu Katsir dikenal sebagai mufassir yang hebat dan memiliki kepribadian dan sikap yang amat baik. Al Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah berkomentar tentangnya di dalam Ad-Durar Al Kaminah : "Ibnu Katsir selalu bekerja keras dan menyibukkan diri untuk mempelajari segala hal yang berkaitan dengan hadits. Ia sangat piawai dalam bersosialisasi, semua buku karangannya selalu diterapkannya dalam kehidupannya sehingga membuat banyak manusia yang merasakan dampak kebermanfaatannya. Ia adalah seorang ahli hadits khususnya yang berkaitan dengan ilmu fikih, tidak ada satu orang pun yang mengatakan ia adalah orang yang kurang baik dalam ilmu hadits".

Menurut pengarang Minhaj Ash-Shaji, Ibnu Katsir wafat pada hari Kamis, 26 Sya'ban 774 H di usianya yang ke 74 tahun. Al Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah berkata, “ Ia kehilangan penglihatannya di akhir usianya, semoga Allah senantiasa merahmati dan meridhainya”(Albani, 2007) .

b. Pendidikan

Pada awal pengenalannya terhadap khazanah keilmuan, Ibnu Katsir mempelajari ilmu fikih dengan saudara ayahnya yaitu Syaikh Abdul Wahab. Setelah itu, pada tahun 706 H beliau pindah ke Damaskus di saat usianya masih 5 tahun. Disana, beliau mendalami ilmu fikih kepada Ibnu Farhah. Selain itu, ia juga belajar kepada Ibnu Syahnah dan Hajar, Ibnu Qasim bin Asakir, Ibnu Syairazi, Ishaq bin Amidi, Muhammad bin Zarrad, Syaikh Jamaluddin Yusuf bin Zaki Al Mizzi dan masih banyak guru beliau yang lainnya. Imam Ibnu Katsir menikahi puteri dari salah satu gurunya yaitu puteri dari Syaikh Jamaluddin Yusuf bin Zaki Al Mizzi.

c. Karya-Karya

Imam Ibnu Katsir dikenal dengan ketepatan dan ketelitiannya, beliau merupakan pelopor dalam berbagai bidang kajian ilmu, baik itu hadits, sejarah maupun tafsir . Diantara kitab-kitab tafsir karya beliau adalah :

1) Tafsir Al Qur'an Al-Azhim

Merupakan salah satu tafsir yang paling terkenal dan memiliki kontribusi yang besar dalam penafsiran al-Qur'an.

2) Al Bidayah Wa An Nihayah

Ialah kitab Tafsir Sejarah yang berisi berbagai kisah Nabi dan juga berisi mengenai bencana, suasana akhirat, dan tanda-tanda hari kiamat

3) Kitab At-Takmil fi Ma'rifati Ats-Tsiqat wa Adh-Dhua'fa, wa Al Majahil

Tafsir ini merupakan himpunan dari 2 kitab gurunya yaitu Syaikh Al-Mizzi dan Adz-Dzahabi. Ibnu Katsir menghimpun 2 kitab ini dengan memberi banyak tambahan yang sangat baik dan bermanfaat dalam hal jarh wa ta'dil. Jarh wa ta'dil merupakan ilmu yang membahas penilaian baik dan buruk yang dilakukan kritikus terhadap rawi hadits.

4) Kitab Al Huda wa Sunan fi Ahadits Al Masanid wa Sunan atau yang lebih dikenal dengan "Jami' Al Masanid"

Kitab ini merupakan gabungan dari Musnad Ahmad, Al Bazzar, Abu ya'la, Ibnu Abi Syaiban dan Kutub sittah (dua kitab shahih dan empat sunan). Ibnu Katsir menyusun semua kitab tersebut sesuai bab-bab pembahasan (Albani, 2007). Dan kitab Ibnu Katsir lainnya.

2. Biografi Kitab Al-Qur'an Al-Azhim/Ibnu Katsir

a. Latar Belakang Penulisan

Pada umumnya Tafsir Ibnu Katsir disebut oleh banyak penulis sejarah dengan nama Tafsir al-Qur'an al-Adzhim. Akan tetapi, berdasarkan literatur yang sebelumnya, belum dapat dipastikan terkait judul kitab tafsir ini. Sebab, sejauh yang diketahui Ibnu Katsir tidak pernah menamai kitab

tafsirnya secara khusus, sebagaimana para mufassir klasik yang menamai dan menulis judul kitabnya di dalam mukadimah. Yang pasti ialah terdapat kitab tafsir yang ditulis sendiri oleh Ibnu Katsir.

Tafsir ini terbagi menjadi 8 Jilid. Sebagian besar pemikiran Ibnu Katsir dipengaruhi oleh Ibnu Taimiyah yang merupakan gurunya. Ulama-ulama dulu yaitu Ibnu Athiyyah, Tafsir Ibnu Jarir al-Tabari, Ibnu abi Hatim, dan lainnya juga telah mempengaruhi Ibnu Katsir dalam penulisan tafsirnya.

Ibnu Katsir pada mukadimah tafsinya mengatakan bahwa para ulama memiliki kewajiban di pundaknya untuk mencari makna-makna yang terdapat pada al-Qur'an dan juga menfasirkannya. Menelusuri sumber-sumbernya untuk kemudian diajarkan kepada yang lain seperti apa yang disebutkan dalam Surat Al-Imran ayat 187 yang artinya :

“....."Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya."..... QS. Ali Imran 187)

Kaum muslim mempunyai kewajiban untuk mengakhiri segala perbuatan maksiat yang membuat kaum ahli kitab dicela oleh Allah Swt, dan kewajiban lainnya yaitu melaksanakan segala perintah Allah Swt, diantaranya mempelajari al-Qur'an untuk kemudian dipahami dan diajarkan kepada yang lainnya (I. terj A. B. L. Katsir, 2000).

Menurut analisis penulis berdasarkan hal itulah Imam Ibnu Katsir menulis Kitab Tafsir Al-Qur'an Azhim sebagai bentuk kewajiban beliau

sebagai seorang ulama untuk menerangkan makna-makna yang terdapat dalam ayat al-Qur'an agar lebih mudah dipahami oleh umat muslim.

b. Metode dan Corak Penafsiran

Tafsir Ibnu Katsir memakai metode Tahlili, metode ini merupakan metode Tafsir Al-Qur'an yang berusaha menjelaskan al-Qur'an dari berbagai aspek terkait, seperti munasabah, azbabun nuzul dan lainnya. Metode tahlili menafsirkan al-Qur'an secara runtut sesuai dengan tartib mushaf al-Qur'an. Sedangkan corak Tafsir Ibnu Katsir termasuk dalam corak otoritas (al-laun wa al-ittijah) ialah tafsir bil ma'tsur/tafsir bil riwayat, dikarenakan Tafsir Ibnu Katsir sebagian besar penafsirannya menggunakan riwayat/hadits, pendapat para sahabat dan tabi'in (Hamim, 2004).

c. Sumber Penafsiran

Sumber penafsiran Ibnu Katsir yaitu, al-Qur'an, pendapat para sahabat, pendapat para tabi'in dan ulama sesudahnya (I. Katsir, 2005). Hal ini disampaikan oleh beliau dalam mukadimah tafsirnya, selain itu dapat dilihat juga dari penafsiran beliau yang dominan mencantumkan al-Qur'an dan hadits-hadits nabi untuk menguatkan pendapatnya.

3. Konsep Infak dalam Surat Al-Baqarah ayat 261 menurut Tafsir Ibnu Katsir

Infak berarti sesuatu yang diberikan oleh seseorang guna menutupi kebutuhan orang lain, baik berupa uang, makanan, minuman, dan sebagainya.

Mendermakan atau memberi rezeki (karunia) atau menafkahkan sesuatu kepada orang lain berdasarkan keikhlasan dan karena Allah Swt. Sedangkan sedekah asal katanya *shadaqa* yang berarti benar, maksudnya ialah orang yang benar pengakuan imannya. Sedekah sebenarnya hampir sama dengan infak, mulai dari hukum dan ketentuannya juga sama. Akan tetapi, infak hanya mencakup hal yang sifatnya materi sedangkan sedekah mencakup hal yang lebih luas lagi yaitu materi dan non materi. Hal ini dijelaskan dalam haditsnya :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ أَسْمَاءَ الضُّبَيْعِيُّ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا وَاصِلٌ
 مَوْلَى أَبِي عُيَيْنَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عُقَيْلٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ الدِّبَلِيِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ
 أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ
 اللَّهِ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأَجُورِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيُصُومُونَ كَمَا نَصُومُ وَيَتَصَدَّقُونَ
 بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ قَالَ أَوْ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ
 صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمَرَ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهَى عَنِ الْمُنْكَرِ
 صَدَقَةٌ وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّنَا أَحَدُنَا شَهَوْتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ قَالَ
 أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وَزْرٌ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ
 أَجْرًا

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Asma` Adl Dluba'i, telah menceritakan kepada kami Mahdi bin Maimun, telah menceritakan kepada kami Washil, mantan budak Abu 'Uyainah, dari Yahya bin 'Uqail dari Yahya bin Ya'mar dari Abul Aswad Ad Dili dari Abu Dzar, Bahwasanya ada beberapa sahabat Nabi ﷺ yang mengeluh kepada beliau, "Wahai Rasulullah, orang-orang kaya dapat memperoleh pahala yang lebih banyak. Mereka mengerjakan salat sebagaimana kami mengerjakannya, dan mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, sementara mereka dapat bersedekah dengan kelebihan harta mereka." Maka beliau pun bersabda, "Bukankah Allah telah menjadikan berbagai macam cara untuk kalian bersedekah? Setiap kalimat tasbih adalah sedekah,

setiap kalimat takbir adalah sedekah, setiap kalimat tahmid adalah sedekah, setiap kalimat tahlil adalah sedekah, amar ma'ruf nahi munkar adalah sedekah, bahkan pada kemaluan seseorang dari kalian pun terdapat sedekah." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, jika salah seorang di antara kami menyalurkan syahwatnya, apakah akan mendapatkan pahala?" Beliau menjawab, "Bagaimana sekiranya jika kalian meletakkannya pada sesuatu yang haram, bukankah kalian berdosa? Begitu pun sebaliknya, bila kalian meletakkannya pada tempat yang halal, maka kalian akan mendapatkan pahala" (HR. Muslim)

Surat Al-Baqarah ayat 261 merupakan salah satu dari banyaknya ayat al-Qur'an lain yang juga menjelaskan tentang infak . Pada Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Ibnu Umar r.a. mengatakan : ketika ayat 261 ini turun, Rasulullah saw berdoa 'Ya Tuhanku, tambahkanlah untuk umatku'. Maka turunlah ayat 245: "Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan pembayarannya dengan lipat ganda yang banyak". Nabi saw berdoa "Ya Tuhanku, tambahkanlah untuk umatku." Kemudian Allah menurunkan ayat 10 Surat Az-Zumar: "Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas" (I. Katsir et al., 2004).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Surat Al-Baqarah ayat 261 adalah contoh perumpamaan kemurahan Allah dalam melipatgandakan pahala orang yang berinfaq sebanyak sepuluh kali lipat sampai 700 kali lipat. Pada ayat ini terdapat isyarat, mengenai amal shaleh yang bisa tumbuh sebagaimana tanaman di sisi Allah Swt, dimana tanaman yang tumbuh akan menghasilkan banyak biji/buah pada tiap tiap tangkainya (I. Katsir et al., 2004) . Al Jurjani pernah

berkata ‘Sedekah merupakan bentuk pemberian yang diberikan dengan tujuan mengharapkan pahala dari Allah Swt’ (Himawan & Suriana, 2013). Selain itu, Musthafa al-Maraghi juga menerangkan mengenai ayat ini bahwa Allah swt akan menambahkan harta kepada siapa saja yang menginfakkan sebagian hartanya di jalan Allah Swt, yang mana tambahan yang Allah Swt berikan itu sangat banyak sampai tidak terhitung lagi (Al-Maraghi, 1993). Akan tetapi perlu diingat bahwa Allah Swt maha mengetahui, Allah Swt maha tahu akan seluruh harta yang dikeluarkan baik untuk zakat, infak maupun nazar. Allah Swt akan membalas suatu amal berdasarkan niat dari amal tersebut. Apabila sedekah itu memang dilakukan ikhlas hanya mengharap pahala dari Allah Swt, maka Allah Swt juga yang menjamin pahalanya. Namun, jika amal tersebut bukan demi mencari keridhaan Allah, melainkan hanya untuk riya, maka tidak ada siapapun yang dapat menolongnya, dari hukuman Allah (I. Katsir et al., 2004).

Penggambaran balasan infak seperti menanam sebutir benih yang menumbuhkan 700 butir itu lebih baik daripada mengatakan bahwa sebutir benih itu akan menumbuhkan 700 butir. Permisalan seperti ini memberikan makna bahwa amal kebaikan itu akan berkembang sehingga menghasilkan keuntungan yang berlipat-lipat bagi siapa saja yang mengerjakannya. Perumpamaan ini menarik ahli tumbuh-tumbuhan untuk melakukan kajian yang berkaitan. Hasil dari kajian tersebut ditemukan bahwa ternyata, satu butir

benih yang di tanam di tanah yang bagus, akan menjadi sebatang pohon dimana umumnya, menghasilkan satu sampai 50 tangkai buah bahkan lebih. Setiap tangkai memiliki lebih dari satu biji hingga enam puluh biji. Dari hasil penelitian ini jelas, bahwa perumpamaan yang ada pada ayat tersebut bukanlah sebuah perumpamaan yang mengada-ngada ataupun berlebihan, itu adalah hal yang wajar dan realita yang dapat dibuktikan juga secara ilmiah (Departemen Agama RI, 1993).

Diantara beberapa hadits yang menjelaskan ayat ini di dalam Tafsir Ibnu Katsir ialah :

1) Hadits tentang balasan dari menginfakkan unta yang ditali

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ بِنَاقَةٍ مَخْطُومَةٍ فَقَالَ هَذِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَكَ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ سَبْعُ مِائَةِ نَاقَةٍ كُلُّهَا مَخْطُومَةٌ

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim al-Hanzhali, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Jarir, dari al-A'masy, dari Abu 'Amr asy-Syaibani, dari Abu Mas'ud al-Anshari, ia berkata: Ada seseorang datang dengan menuntun seekor unta yang telah diikat dengan tali kekangnya seraya berkata: "Ini kuberikan untuk berjihad di jalan Allah." Lantas Rasulullah ﷺ bersabda: "Pada hari Kiamat kelak, engkau akan mendapatkan tujuh ratus unta beserta tali kekangnya." (HR. Muslim)

2) Hadits tentang balasan dari kebaikan

حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ

رِيحِ الْمِسْكِ يَدْرُ طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ وَشَهْوَتُهُ مِنْ أَجْلِي فَالصِّيَامُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ كُلُّ حَسَنَةٍ
بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ ضِعْفٍ إِلَّا الصِّيَامَ فَهُوَ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Rauh, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah, dia berkata, Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku ada dalam genggamannya, bau mulut orang yang berpuasa di sisi Allah benar-benar lebih harum dari harum kesturi, ia meninggalkan makan, minum dan syahwatnya karena Aku, maka puasa adalah milik-Ku dan Aku yang akan membalasnya, setiap satu kebaikan akan mendapatkan sepuluh kebaikan yang semisal hingga tujuh ratus kali lipat kecuali puasa, ia adalah untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya." (HR. Ahmad)

3) Hadits tentang dilipatgandakannya infak yang diberikan ke jalan Allah Swt

حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ أَبِي رَبِيعٍ أَبُو خِدَاشٍ حَدَّثَنَا وَاصِلٌ مَوْلَى أَبِي عَيْبَةَ عَنْ بَشَّارِ بْنِ أَبِي سَيْفِ
الْجُرْمِيِّ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجُرَشِيِّ عَنْ عِيَاضِ بْنِ عُطَيْفٍ قَالَ دَخَلْنَا عَلَى
أَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ نَعُوذُهُ مِنْ شَكْوَى أَصَابَهُ وَأَمْرَانَهُ تُحِيفُهُ فَأَعَدَّهُ عِنْدَ رَأْسِهِ فُلْتُ
كَيْفَ بَاتَ أَبُو عُبَيْدَةَ قَالَتْ وَاللَّهِ لَقَدْ بَاتَ بِأَجْرٍ فَقَالَ أَبُو عُبَيْدَةَ مَا بَتُّ بِأَجْرٍ وَكَانَ
مُقْبِلًا بِوَجْهِهِ عَلَى الْحَائِطِ فَأَقْبَلَ عَلَى الْقَوْمِ بِوَجْهِهِ فَقَالَ أَلَا تَسْأَلُونَنِي عَمَّا قُلْتُ قَالُوا
مَا أَعْجَبَنَا مَا قُلْتَ فَسَأَلْنَا عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ
أَنْفَقَ نَفَقَةً فَاضِلَةً فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَسَبَعِ مِائَةٍ وَمَنْ أَنْفَقَ عَلَى نَفْسِهِ وَأَهْلِهِ أَوْ عَادَ مَرِيضًا
أَوْ مَارَ أَدَى فَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا وَالصَّوْمُ جَنَّةٌ مَا لَمْ يَخْرِفْهَا وَمَنْ ابْتَلَاهُ اللَّهُ بِبَلَاءٍ فِي
جَسَدِهِ فَهُوَ لَهُ حِطَّةٌ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ziyad bin Ar Rabi' Abu Khidasy, telah menceritakan kepada kami Washil mantan budak Abu 'Uyainah, dari Basysyar bin Saif Al Jarmi dari 'Iyadh bin Ghuthaif berkata, Kami menemui Abu Ubaidah bin Al Jarrah untuk menjenguknya karena sakit yang menyimpannya, sedangkan istrinya Tuhaifah duduk di dekat kepalanya. Aku bertanya, "Bagaimana kondisi Abu Ubaidah tadi malam?" istrinya menjawab, "Demi Allah! dia melewati malamnya dengan mendapatkan pahala." Abu Ubaidah berkata, "Aku melewati malam dengan tidak mendapatkan pahala." sebelumnya dia

menghadapkan wajahnya ke tembok, lalu menghadap kepada orang-orang. Dia berkata lagi, "Tidakkah kalian menanyakan tentang apa yang baru aku katakan?" Mereka menjawab, "Sungguh sangat menggelitik kami perkataanmu tadi sehingga kami harus menanyakannya kepadamu." Dia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa menginfakkan hartanya yang utama di jalan Allah, maka baginya tujuh ratus pahala, dan barang siapa memberikan nafkah untuk dirinya dan keluarganya atau menjenguk orang yang sakit atau menyingkirkan duri maka satu kebaikan baginya dilipatkan menjadi sepuluh kali lipat yang semisalnya. Puasa adalah benteng selama tidak merusaknya (dengan maksiat), dan barang siapa yang diuji oleh Allah dengan suatu ujian di tubuhnya maka baginya dihapuskan dosanya" (HR.Ahmad)

Salah satu hadits yang menarik dalam penafsiran ini yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dimana disebutkan bagi orang yang menyedekahkan seekor unta untuk perjuangan di jalan Allah swt maka nanti di akhirat ia akan mendapatkan 700 ekor unta sebagai balasannya. Perumpamaan ini sama dengan perumpamaan satu butir benih yang berkembang menjadi tujuh bulir dimana tiap bulir terdapat 100 butir . Perbedaannya terdapat pada objek perumpamaan, dimana dalam al-Qur'an objeknya adalah tumbuhan dan dalam hadits ini objeknya adalah unta. Penulis membandingkan penafsiran Ibnu Katsir dengan penafsiran Buya HAMKA, namun dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya HAMKA hadits ini tidak dicantumkan sebagai penjelas. Secara tidak langsung hadits ini menjelaskan bahwa balasan dari apa yang disedekahkan dalam hal ini yaitu unta adalah serupa dalam hal ini 700 unta. Yang menjadi pertanyaan ialah, apakah artinya ketika seseorang menyedekahkan uang sejumlah Rp. 1.000 maka

balasan yang akan diterima nanti dalam bentuk uang dengan jumlah Rp. 700.000 ?.

Dalam Tafsir Al-Muyassar karya ‘Aidhy al-Qarni dijelaskan bahwa Allah Swt akan membalas nafkah yang telah dikeluarkan (sedekah) oleh manusia baik di dunia maupun di akhirat. Sebab, Allah Swt faham bahwa manusia sudah bersusah payah dalam mencari harta. Namun, balasan yang diterima belum tentu berbentuk harta pengganti yang sama bahkan dengan tambahannya. Balasan yang Allah Swt bentuknya luas, bisa dalam bentuk pahala, nikmat kesehatan, pengampunan dosa dan sebagainya Wallahu a’lam (Sulasmi, 2022).

Dalam memahami ayat ini, sebagian orang berpendapat bahwa jika menginfakkan sebagian harta maka akan dibalas oleh Allah Swt dengan 700 kali lipat dengan harta yang sama. Meyakini dengan **pasti** bahwa balasan yang akan diterima sesuai dengan apa yang dikeluarkan bahkan lebih adalah pemahaman yang keliru. Beberapa point yang menguatkan pendapat ini ialah :

Pertama, dalam melakukan amal shaleh termasuk infak hendaknya selalu diniatkan hanya untuk Allah Swt. Firman Allah dalam Surat Al-Bayinah ayat 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

Artinya : “Dan tidaklah mereka diperintahkan, kecuali untuk menyembah kepada Allah semata dan mengikhlaskan semua amalan hanya untuk Allah”

Ayat ini memerintahkan manusia untuk mengikhlaskan semua amalan hanya untuk Allah. Manusia yang beramal hanya untuk dunia maka tidak akan mendapatkan pahala.

Kedua, maksud dari dilipatgandakan hingga 700 kali lipat disini ialah pahalanya, bukan barangnya. Pada hadis dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

و حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ عَنْ هِشَامٍ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ وَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَعَمِلَهَا كُتِبَتْ لَهُ عَشْرًا إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ ضِعْفٍ وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا لَمْ تُكْتَبْ وَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ

Artinya: “Dan telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Abu Khalid al-Ahmar dari Hisyam dari Ibnu Sirin dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa berkeinginan untuk kebaikan namun belum melakukannya maka dicatatlah untuknya sebagai satu kebaikan, dan barang siapa berkeinginan untuk suatu kebaikan lalu melakukannya maka dicatatlah untuknya sebagai sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat. Dan barang siapa berkeinginan untuk kejelekan namun belum mengerjakannya, maka tidak dicatat sebagai dosa, namun jika dia mengamalkannya maka ditulislah sebagai satu dosa untuknya." (HR. Muslim)

Pada hadits tersebut, terdapat penggunaan kata ditulis (كُتِبَتْ), maka balasan

10x sampai 700x yang dimaksud disini ialah dilipatgandakan pahalanya, bukan barangnya, sebab yang ditulis pada hadits tersebut maksudnya pahala.

Ketiga, apabila seseorang berinfak dengan niat ikhlas karena Allah Swt tapi juga mengharapkan balasan dunia, maka boleh-boleh saja. Namun, hal itu akan dapat mengurangi pahalanya. Pengabulan permintaan/do'a tidak pasti akan diberikan 10x atau 700x lipat dengan barang yang sama atau senilai. Hal ini dijelaskan dalam salah satu hadits riwayat Ahmad :

حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ وَلَا قَطِيعَةٌ رَحِمَ إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ بِهَا إِحْدَى ثَلَاثٍ إِمَّا أَنْ تُعَجَّلَ لَهُ دَعْوَتُهُ وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ الشُّؤْمِ مِثْلَهَا قَالُوا إِذَا نُكِّرُ قَالَ اللَّهُ أَكْثَرُ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu 'Amir berkata, telah menceritakan kepada kami 'Ali dari Abu Al Mutawakkil dari Abu Sa'id berkata, Nabi ﷺ bersabda, "Tidaklah seorang muslim yang berdoa dengan doa yang tidak untuk keburukan dan tidak untuk memutus tali kekeluargaan, kecuali Allah akan memberinya tiga kemungkinan; doanya akan segera dibalas, akan ditunda sampai di akhirat, atau ia akan dijauhkan dari keburukan yang semisal, " para sahabat bertanya, "Jika demikian kita minta yang lebih banyak, " beliau bersabda, "Allah memiliki yang lebih banyak." (HR. Ahmad)

Berdasarkan hadits tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai manusia kita tidak berhak memastikan pengabulan permintaan kita kepada Allah Swt akan dibalas sesuai keinginan sebanyak 10x lipat atau lebih. Terkadang Allah Swt akan membalasnya di dunia, terkadang tidak. Singkatnya jika seseorang berdo'a kepada Allah Swt maka ada 3 kemungkinan yang akan terjadi terkait jawaban do'a tersebut. Pertama, Allah Swt akan kabulkan sesuai dengan keinginan hambanya, kedua, Allah Swt akan menunda do'a itu dan akan Allah Swt kabulkan kelak di akhirat, ketiga, Allah Swt akan menggantinya

dengan hal yang lebih baik. Satu hal yang pasti bahwa sebagai seorang yang beriman manusia harus selalu yakin bahwa apapun do'a yang dipanjatkan pasti akan dikabulkan oleh Allah Swt walupun dengan jawaban yang berbeda-beda (Purnama, 2022).

4. Konsep Sedekah dalam Surat Al-Baqarah ayat 271 menurut Tafsir Ibnu Katsir

Kalimat **إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ** maknanya: “Sedekah yang kamu lakukan secara terang-terangan merupakan perbuatan yang baik, namun apabila kamu lakukan secara diam-diam lalu diberikan kepada fakir miskin, maka hal tersebut lebih diutamakan. Karena, hal itu tidak dikhawatirkan menimbulkan riya, dan bagi penerima juga tidak akan merasa malu. Namun, jika tujuan dilakukan secara terang-terangan itu ialah agar jejaknya ditiru oleh orang lain, maka apa yang ia lakukan itu lebih afdhal”. Sebagaimana sabda Nabi saw :

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَرَفَةَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ عَنْ بَحِيرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ كَثِيرِ بْنِ مُرَّةَ الْخَضْرَمِيِّ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْجَاهِرُ بِالْقُرْآنِ كَالْجَاهِرِ بِالصَّدَقَةِ وَالْمُسِرُّ بِالْقُرْآنِ كَالْمُسِرِّ بِالصَّدَقَةِ

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin 'Arafah, telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ayyasy dari Bahir bin Sa'd dari Khalid bin Ma'dan dari Katsir bin Murrah Al Hadlrami dari 'Uqbah bin Amir ia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Seseorang yang membaca Al-Qur'an dengan suara keras seperti orang yang menampak-nampakkan sedekah, sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an dengan suara lirih, seperti orang yang bersedekah dengan sembunyi-sembunyi." (HR. Tirmidzi)

Dijelaskan dalam Tafsir Ibnu Katsir, Ibnu Abi hatim mengatakan, bahwasanya ayat 271 itu turun berkaitan dengan Abu Bakar As-shidiq menyumbangkan semua harta yang dimilikinya, sahabat Umar bin Khatab menyumbangkan setengah daripada hartanya. Ketika Abu Bakar As-Shidiq ditanya mengenai alasan beliau menyerahkan seluruh hartanya maka beliau menjawab bahwa hartanya yang tersisa masih besar yaitu Allah Swt dan Rasulullah Swt. Mendengar hal tersebut, seketika Umar menangis. Akan tetapi ayat ini berlaku *universal* tentang lebih diutamakan sedekah dengan tidak dinampakkan dibandingkan sedekah dengan cara dinampakkan (I. Katsir et al., 2004).

Kata *sirri* pada ayat ini asal katanya yaitu *sirrun* yang artinya rahasia, sembunyi-sembunyi atau tidak terlihat. Kemudian, kata *sirrun* tersebut disambung dengan kata *ya'* yang maknanya bersifat, berbangsa atau berjenis. Jika dua kata tersebut digabungkan maka kata *sirrun* menjadi *sirri* (Hajad, 2022). Dalam konteks sedekah maka yang dimaksud *sirri* ialah membagikan sebagian harta yang dimilikinya untuk orang lain dengan niat ikhlas mengharap ridha Allah Swt secara sembunyi-sembunyi. Sedangkan *jahr* berarti dinampakkan sehingga terlihat/diketahui oleh orang-orang disekitarnya. Dalam konteks sedekah, yang dimaksud *jahr* ialah membagikan sebagian harta yang dimilikinya untuk orang lain dengan niat ikhlas mengharap ridha Allah swt secara terang-terangan. Singkatnya sedekah secara *jahr* yaitu memperlihatkan sedekah kepada orang lain. Jika mengacu pada ayat ini, sedekah kepada fakir

miskin sebaiknya dilakukan secara sembunyi-sembunyi (*sirri*) dengan tujuan agar agar tidak menyakiti hati penerima dan juga agar tidak menimbulkan sifat riya'. Tetapi bukan berarti sedekah secara terang-terangan itu tidak baik. Keduanya sama-sama baik, jika dengan bersedekah terang-terangan dapat memotivasi orang lain untuk berbuat baik, dan mengikutinya maka ini lebih utama. Tapi jika dengan sedekah terang-terangan akan membuat seseorang menjadi riya' maka sedekah sembunyi-sembunyi lebih (F. A. Nur, 2022) .

Memberikan sedekah dengan harta yang halal dapat menghapuskan dosa-dosa kecil. Sedangkan memberikan sedekah dengan harta yang haram tidak dapat menghapuskan dosa, juga tidak dapat menghalalkan sisa harta yang dimiliki (Al-Mahalli & Al-Suyuti, 2016) . Itulah mengapa pada ayat ini disebutkan lafadz *yukaffiru* yang maknanya sedekah akan menghapus kesalahan-kesalahanmu. Dengan catatan sedekah yang dikeluarkan berasal dari harta yang halal. Bersedekah secara terang-terangan ialah bentuk syi'ar Agama Islam. Apabila disembunyikan maka orang-orang akan mengira bahwa sedekah secara terang-terangan tidak diperbolehkan dalam Islam. Sedangkan faktanya bukan tidak diperbolehkan, melainkan sedekah secara sembunyi-sembunyi itu lebih utama karena dapat menghindarkan dari sifat riya (F. A. Nur, 2022) .

Bersedekah dengan cara dinampakkan merupakan perbuatan yang baik dan menyembunyikannya lebih diutamakan. Ini berlaku pada kondisi normal dengan tidak ada tuntutan dari pihak manapun untuk bersedekah secara terang-terangan. Kecuali jika terdapat suatu kondisi dimana sedekah perlu

dinampakkan demi kemaslahatan umat yakni agar ditiru oleh orang lain, maka sedekah terang-terangan lebih utama. Tetapi, pada asalnya menyembunyikan sedekah adalah lebih baik berdasarkan salah satu hadits yang dikutip oleh Imam Ibnu Katsir dalam kitab Tafsirnya :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي حُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ تَعَالَى فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ إِمَامٌ عَدْلٌ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Musaddad, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Yahya, dari 'Ubaidullah, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Khubaib bin 'Abdurrahman, dari Hafsh bin 'Ashim, dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Ada tujuh golongan yang akan mendapat naungan dari Allah di bawah naungan-Nya pada hari Kiamat kelak ketika tidak ada naungan kecuali naungan-Nya. Yaitu; Pemimpin yang adil, seorang pemuda yang menyibukkan dirinya dengan beribadah kepada Rabb-nya, seseorang yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah, keduanya bertemu karena Allah dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang diajak berbuat maksiat oleh seorang wanita kaya raya nan cantik, namun ia menolaknya dan berkata, 'Aku takut kepada Allah,' seorang yang bersedekah dengan menyembunyikannya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, dan seseorang yang berzikir kepada Allah dalam kesendiriannya hingga berlinang air matanya." (HR. Bukhari).

Selain itu, Ibnu Abbas r.a. juga pernah berkata, “Allah menjadikan sedekah sunah yang dilakukan dengan cara sembunyi lebih utama daripada yang dilakukan dengan cara dinampakkan tujuh puluh kali lipat. Sedangkan sedekah

wajib yang dengan cara dinampakkan lebih utama dari pada yang dilakukan secara rahasia dua puluh lima kali lipat” (I. Katsir et al., 2004).

Menampakkan sedekah dapat menjadi dorongan dan motivasi terhadap orang lain untuk bersedekah. Selain itu dapat juga mencegah adanya prasangka buruk orang lain yang dapat menjerumuskannya ke dalam perbuatan dosa. Memperlihatkan sedekah merupakan perbuatan yang baik selama di dasari rasa ikhlas dan tidak memberikan sesuatu yang buruk kepada orang lain. Akan tetapi, menyembunyikan sedekah yang ditujukan kepada orang fakir itu lebih baik bagi pemberi, sebab dapat mencegah dari tumbuhnya rasa riya’ juga lebih dapat menjaga kehormatan orang yang menerima.

Imam Ibnu Katsir mengatakan sedekah yang dilakukan secara rahasia lebih afdhal daripada secara terang-terangan ialah berdasarkan ayat ini. Firman Allah Swt yang berbunyi **يُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ** maknanya: “Dan Allah akan menghapus dosa-dosamu, terutama jika kamu bersedekah secara rahasia, serta lebih dapat menaikkan derajatmu.” (I. Katsir et al., 2004)

Berdasarkan ayat ini, dapat dikatakan bahwa sedekah secara sembunyi-sembunyi lebih baik, tetapi bukan berarti sedekah terang-terangan itu buruk. Sedekah terang-terangan dikhawatirkan dapat membuat seseorang menjadi riya’. Tetapi bukan berarti orang yang bersedekah sembunyi-sembunyi tidak terhindar dari sifat riya’ semua itu kembali kepada niat masing-masing. Namun, dengan bersedekah secara sembunyi-sembunyi dapat memperkecil

kemungkinan munculnya sifat riya' pada diri seseorang, sebab sedekah yang dilakukan tidak diketahui oleh orang lain, hanya ia, si penerima dan Allah Swt yang tahu. Wallahu'alam.

B. Konsep Infak dan Sedekah dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 261 dan 271 menurut Tafsir Al-Azhar Karya Buya HAMKA

1. Biografi Buya HAMKA

a. Riwayat Hidup

Kepanjangan dari nama HAMKA ialah Haji Abdul Malik bin Haji Abdul Karim Amrullah. Buya HAMKA adalah anak dari ulama terkenal pada masanya yaitu Syekh Abdul Karim dan Ibunya yaitu Shafiah binti Bagindo nan Batuah. Buya HAMKA lahir di desa Tanah Sirah, Sumatera Barat pada 13 Muharram 1362 H/16 Februari 1908 M.. Beliau menikah dengan seorang wanita yang bernama Siti Roham binti Endah Sultan.

Selain ayahnya, kakek Buya HAMKA juga merupakan seorang ulama yang terkenal pada masanya, tentu ini menjadi salah satu pengaruh yang besar pada keilmuan yang dimiliki oleh Buya HAMKA. Seolah-olah keilmuan yang dimiliki oleh Buya HAMKA adalah bentuk kesempurnaan dari keilmuan kakek dan ayahnya. Beberapa jenis keilmuan yang tercermin dari Buya HAMKA ialah : beliau merupakan seorang sejarawan, budayawan, sastrawan namun juga seorang akademisi, mufassir, mubaligh bahkan politikus. Dengan beragam keilmuan yang dimiliki oleh Buya HAMKA menjadikan beliau sebagai tokoh yang multi dimensi. Menurut

sumber yang penulis temukan Buya HAMKA tutup usia pada 20 Juli 1981 di usia beliau yang ke 73 tahun (A.Shomad, 2013).

b. Pendidikan

Pendidikan Buya HAMKA dimulai dengan bimbingan dari ayahnya, pertama ia mulai belajar membaca al-Qur'an. Kemudian saat usianya telah mencapai 7 tahun, ia dimasukkan ke sekolah desa. Lalu di tahun 1916 ayahnya memasukkan Buya HAMKA ke sekolah Diniyah yang baru didirikan oleh Zainuddin Labai El-Yusi. Jadi, Buya HAMKA akan belajar di sekolah desa pada waktu pagi, kemudian pada waktu sore ia sekolah di Diniyah dan pada waktu malam ia belajar mengaji di surau/masjid dengan teman-temannya. (Yusuf, 2014).

Pada saat itu pelaksanaan pembelajaran masih tradisional, dimana praktek pembelajarannya menggunakan metode hafalan. Materi yang diajar seputar kitab klasik, diantaranya memuat materi fiqh, shorof, nahwu, mantiq, dan materi serupa lainnya. HAMKA menjalani sekolah dasar di Maninjau/sekolah desa hingga tingkat 2. Selanjutnya pada usia 10 tahun, didirikan sebuah lembaga pendidikan oleh ayahnya yang mana lembaga ini dinamai "Sumatera Thawalib" terletak di Padang Panjang. Di tempat itulah Buya HAMKA belajar mendalami bahasa Arab dan juga ilmu agama. Buya HAMKA dikenal sebagai orang yang suka berkelana. Sampai-sampai ayahnya sendiri memberikan gelar Si Bujang Jauh kepada Beliau. Tidak heran jika Buya HAMKA pernah ikut serta dalam pengajaran agama di

masjid-masjid yang biasanya diisi oleh ulama tersohor pada masanya, diantara ulama-ulama yang pernah Buya HAMKA ikuti kajiannya yaitu Syeikh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, Syeikh Ibrahim Musa, Ki Bagus Hadikusumo dan R.M. Surjopranoto.

Di usia beliau yang masih 16 tahun beliau sudah memutuskan untuk pergi merantau ke Tanah Jawa. Tujuan beliau ialah untuk menggali ilmu mengenai gerakan Islam modern kepada HOS Tjokroaminoto, K.H. Fakhruddin, R.M. Soerjopranoto dan juga kepada Ki Bagus Hadikusumo. Disana tidak sedikit diskusi dan training pergerakan Islam yang beliau ikuti tepatnya di Abdi Dharmo Pakualaman, Yogyakarta. Buya HAMKA dikenal sebagai ulama yang kharismatik. Beliau gemar sekali melakukan aktivitas tulis menulis walaupun hal itu tidak di dukung oleh keluarganya. Buya HAMKA tidak ingin tumbuh besar dalam bayang-bayang nama besar ayahnya sehingga ia terus berusaha mencari jati dirinya sendiri. Bahkan di usia beliau ketika masih 17 tahun, beliau sudah memiliki sebuah karya roman dengan judul Siti Rabiah.

Buya HAMKA merupakan orang yang giat dalam membaca dan juga getol dalam bertukar pikiran dengan tokoh-tokoh populer di Jakarta. Diantara tokoh-tokoh tersebut ialah A.R Sutan Mansur, Ki Bagus Hadikusumo, K.H Fachruddin, HOS Tjokroaminoto, dan Raden Mas Surjopranoto sembari mengasah ketrampilan beliau hingga menjadikan beliau sebagai seorang yang ahli berpidato. Buya HAMKA merupakan

seorang otodidak di beragam keilmuan seperti sejarah, politik, sastra, filsafat dan lainnya. Kepiawaian beliau dalam berbahasa Arab menjadikan beliau lebih mudah untuk meneliti karya ulama besar di Timur Tengah seperti, Jurji Zaidan, Mustafa al-Manfaluti dan Zaki Mubarak. Selain itu, dengan Bahasa Arab beliau juga mengkaji karya sarjana Jerman, Prancis dan Inggris seperti Karl Marx dan Pierre Loti. Di saat beliau berusia 30.an, beliau tidak secara langsung memutuskan untuk menjadi seorang ulama, meskipun secara formal beliau sudah masuk dalam anggota ulama mubaligh Muhammadiyah di kota Medan. Namun, Buya HAMKA lebih tertarik menjadi seorang jurnalistik dengan Abdullah Puar (Al-Fathoni, 2015).

c. Karya-Karyanya

Diantara beberapa karya yang pernah ditulis oleh Buya HAMKA ialah : karya yang paling utama Tafsir Al Azhar, karya lainnya yaitu : Filsafat Ketuhanan, Pengantar Ilmu Tafsir, Pedoman Mubaligh Islam, Tuntunan Shalat Taraweh, Tuntunan Shalat Tahajjud, Falsafah Ideologi Islam. (A.Shomad, 2013). Karya lainnya yaitu Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk, Tasawuf Modern, Merantau ke Deli dan Tuan Direktur (Malkan, 2009) .

2. Biografi Kitab Tafsir Al-Azhar/Buya HAMKA

a. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar

Pada awalnya, Buya HAMKA tidak berniat menulis sebuah kitab tafsir. Tafsir Al-Azhar sebenarnya adalah kumpulan dari materi-materi ceramah subuh beliau yang dimulai di tahun 1959 di Masjid Agung Kebayoran Baru. Kemudian masjid ini diganti namanya menjadi Masjid Agung Al-Azhar oleh Rektor Universitas Al Azhar Syaikh Mahmoud Syaltout pada tahun 1960. Itulah mengapa Tafsir ini dinamai Tafsir Al-Azhar. Di saat yang sama, Buya HAMKA dengan K.H Fakhri Usman dan H.M Yusuf Ahmad menerbitkan sebuah majalah yang bernama *Panji Masyarakat*. Adapun beberapa motivasi dari Buya HAMKA untuk menulis Tafsir Al Azhar ialah :

- 1) Pandangan beliau terhadap mufasir klasik bahwa mereka dianggap terlalu fanatik kepada madzhab yang mereka ikuti.
- 2) Kondisi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam dan mereka membutuhkan arahan agama juga memiliki ambisi yang kuat untuk mengetahui makna-makna dan rahasia al-Qur'an.
- 3) Buya HAMKA memiliki hasrat untuk menyisakan semacam pusaka yang harapannya dapat memiliki nilai yang berguna untuk ditinggalkan bagi bangsa dan umat Muslim Indonesia

- 4) Buya HAMKA hendak membalas hutang budi kepada Al Azhar yang sudah memberinya penghargaan yang begitu tinggi (Gelar Doktor Honoris Causa).

Suasana politik yang kacau pada masa itu membuat izin majalah Panji Masyarakat harus dicabut. Beruntungnya dapat diupayakan kembali oleh Jendral Sudirman dan Kolonel Mukhlas Rowi penerbitan majalah yang baru bernama Gema Islam. Pimpinan formalnya adalah Jendral Sudirman dan Kolonel Mukhlas Rowi namun yang secara aktif mengelola majalah tersebut adalah Buya HAMKA. Kumpulan ceramah-ceramah subuh Buya HAMKA yang disampaikan di Masjid Agung Al-Azhar secara rutin di muat dalam majalah Gema Islam hingga Januari tahun 1964. Pada senin 27 Januari 1964 Buya HAMKA ditawan oleh penguasa orde lama kemudian dimasukan kedalam rumah tahanan. Di dalam rumah tahanan Buya HAMKA tetap melanjutkan penulisan Tafsir Al-Azhar. Sampai bangkitnya orde baru di bawah pimpinan Soeharto pada 21 Januari 1966 Buya HAMKA dibebaskan. Kemudian beliau merevisi dan melakukan penyempurnaan terhadap Tafsir Al-Azhar yang sudah beliau tulis selama di dalam rumah tahanan sebelumnya.

Tafsir Al-Azhar pertama kali di terbitkan dan di cetak oleh Penerbit Pembimbing Masa, pimpinan H. Mahmud. Dimulai dengan menyelesaikan penribitan dari juz 1-4, lalu dilanjutkan juz 15-30 oleh Pustaka Islam

Surabaya. Terakhir juz 5-14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta (Malkan, 2009).

b. Metode dan Corak Penafsiran

Tafsir Al-Azhar termasuk dalam kategori tafsir tahlili, sebab penafsirannyaurut berdasarkan tartib mushaf al-Qur'an. Corak tafsir ini ialah *adabi al Ijtimai'*. Yaitu corak tafsir yang menekankan fokus kajiannya pada usaha untuk mengatasi masalah yang terjadi di masyarakat dengan petunjuk al-Qur'an. Dimana petunjuk al-Qur'an tersebut diungkapkan dengan bahasa yang mudah dipahami dan di mengerti oleh kebanyakan orang. Tentu corak ini cocok dengan masyarakat Indonesia apalagi pada masa itu peralihan orde lama ke orde baru dimana rata-rata masyarakat Indonesia berpendidikan menengah ke bawah, maka tafsir dengan corak ini mampu di serap dan dipahami oleh masyarakat dari berbagai kalangan.

c. Sumber Penafsiran

Sumber penafsiran yang digunakan dalam kitab Tafsir Al-Azhar diantaranya : ayat-ayat al-Qur'an, hadits-hadits Rasulullah saw, dimana dalam tafsir ini terdapat 1.287 hadits marfu'. Kemudian tafsir ini juga berpedoman pada kaidah-kaidah ushul fiqh, syair-syair. Selain itu, tafsir ini juga memakai banyak kitab tafsir terkemuka, syarah-syarah hadits, kitab-kitab hadits sebagai sumber penafsirannya (A.Shomad, 2013).

3. Konsep Infak dalam Surat Al-Baqarah ayat 261 menurut Tafsir Al-Azhar

Buya HAMKA menjelaskan dalam Tafsir Al-Azhar bahwa jika pusat cinta dan takwa manusia hanya tertuju pada Allah Swt, maka harta benda dunia tidak akan melekat pada hati manusia yang beriman. Salah satu bukti nyata dari perwujudan iman dan tauhid ialah hidup dengan sifat kedermawanan. Apabila hatinya penuh kelekatan dengan harta benda sampai memunculkan sifat kikir, bakhil, sempelit, kedekut, artinya di dalam hatinya masih terdapat sifat syirik. Hal tersebut menunjukkan bahwa harta benda yang dimilikinya masih dipersekutukan dengan Allah Swt. Maka, diturunkannya ayat ini agar manusia terdidik menjadi orang yang murah hati, murah tangan terutama untuk menegakkan jalan Allah Swt.

Jalan Allah itu sangat luas dan mengandung beragam segi, dimana seluruhnya membutuhkan pengorbanan harta benda. Terkadang muncul peperangan dengan tujuan menjaga agama Allah Swt maka itu membutuhkan pengorbanan harta benda. Kadang-kadang fakir-miskin harus dibantu maka itu membutuhkan pengorbanan harta benda. Terkadang pendidikan agama pada anak-anak harus disempurnakan. Terkadang harus mendirikan masjid yang baru. Atau tempat pemeliharaan yatim-piatu, rumah sakit dan sebagainya. Semua hal tersebut membutuhkan pengorbanan harta benda. Oleh karena itu bagi setiap orang yang mengaku beriman wajib dengan kerendahan hatinya untuk ikut mengorbankan harta bendanya di jalan Allah Swt. Karena itulah terkadang perintah untuk mengorbankan harta benda dalam al-Qur'an

diungkapkan dengan Targhib, rayuan dan janji gembira. Terkadang bersifat Tarhib, untuk mengancam orang-orang yang bakhil ditunggabalikkan ke dalam neraka.

Surat Al-Baqarah ayat 261 berbicara mengenai balasan dari menafkahkan hartanya di jalan Allah Swt yang akan dilipatgandakan hingga 700 kali lipat. Buya HAMKA dalam menafsirkan ayat ini berusaha membuat perumpamaan-perumpamaan yang lebih kontekstual khususnya dikaitkan dengan hal-hal yang ada di Indonesia. HAMKA menerangkan bahwa perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah Swt bagaikan satu biji yang tumbuh menjadi tujuh arai. Arai disini maksudnya bisa arai pohon kelapa ataupun arai pohon pinang. Dimana setiap arai terdapat seratus biji, dengan perumpamaan ini maka diberikanlah targhib (Amrullah, 2003). Targhib sendiri dapat diartikan sebagai janji Allah Swt terhadap kebahagiaan, ketentraman kehidupan di akhirat yang diikuti bujukan. Dalam Islam, Targhib digunakan dengan tujuan untuk memotivasi manusia supaya senantiasa beriman kepada Allah Swt dan RasulNya. Melalui ayat-ayat al-Qur'an yang memberikan gambaran kenikmatan surga maka secara tidak langsung dapat memunculkan suatu harapan sendiri kemudian dari harapan tersebut tumbuh motivasi dalam diri seseorang untuk melakukan amal kebajikan (Anggraini, 2018). Targhib pada ayat ini bermakna satu kebaikan yang ditanam akan berlipat hasilnya hingga tujuh ratus kali lipat. Maka, pengorbanan harta untuk menegakkan jalan Allah Swt tidaklah merugikan tapi justru memberikan keuntungan.

Perumpamaan lainnya ialah, umpama seorang yang memiliki banyak harta juga memiliki sifat dermawan, kemudian membangun sekolah dasar (SD) di desa atau kampung yang miskin dan jauh dari kota. Maka dengan begitu anak-anak disana tidak harus pergi ke tempat yang jauh hanya untuk belajar, mereka bisa belajar di kampung sendiri. Ratusan anak dikirim untuk menjadi murid setiap tahun, dan ratusan juga yang melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, dan ratusan juga yang telah bekecimpung/terjun ke dalam masyarakat. Terkadang, orang yang pertama kali mendirikan sekolah itu sudah lama meninggal, tetapi hasil dari kerja kerasnya mendirikan sekolah diumpamakan seperti biji yang pertama, sudah menghasilkan buah puluhan, ratusan, bahkan ribuan dari tahun ke tahun. Jikalau Tuhan mengatakan bahwa hasil itu adalah tujuh ratus bukanlah persis tujuh ratus, melainkan beribu-ribu.

Siapa saja yang bisa mengerti dan memahami hal ini hanyalah orang-orang yang beriman. Sedangkan bagi mereka yang hanya peduli terhadap dirinya sendiri maka yang dilihat olehnya hanya sebuah beban untuk menyisihkan yang sebiji dari dalam harta miliknya dan tidak diingat akan belipat-lipat keuntungan yang akan didapatkannya. Itulah mengapa lanjutan pada ayat ini berbunyi *“Dan Allah akan menggandakan (pahala) kepada barangsiapa yang dikehendakiNya.”*

Sedangkan Allah Swt telah berjanji bahwa akan dilipatgandakan hartanya bagi siapa saja yang dikehendaki. Maknanya setelah janji 700 kali lipat itu, masih dapat dilipatgandakan menjadi lebih banyak lagi. Kemudian siapa orang

yang dikehendaki oleh Allah Swt tersebut, ia adalah mereka yang menginfakkan hartanya di jalan Allah swt dengan ikhlas bukan dengan riya' juga bukan karena terpaksa. Bagi siapa saja yang bersedekah atau berinfak ikhlas karena Allah Swt maka ia akan mendapatkan keuntungan baik di dunia maupun di akhirat. Sampai-sampai menjadikan apa yang dikeluarkannya itu tidak sepadan dengan besarnya pahala yang akan diterima dari pengorbanan harta yang dilakukan. Sehingga menjadikan manusia menyesal dan bergumam mengapa hanya sedikit yang aku keluarkan padahal aku mampu mengeluarkan yang lebih. *“Dan Allah adalah Maha Luas, lagi Mengetahui.”* (ujung ayat 261) (Amrullah, 2003).

4. Konsep Sedekah dalam Surat Al-Baqarah ayat 271 menurut Tafsir Al-Azhar

Surat Al-Baqarah ayat 271 berbicara mengenai sedekah dengan cara dinampakkan dan sedekah sembunyi-sembunyi. Makna “menampakkan sedekahmu” pada ayat ini mengandung arti dan tujuan yang baik, yaitu agar setiap muslim dapat meniru dan melakukan amalan tersebut. Begitu juga dengan kata “menyembunyikan sedekah” itu jauh lebih baik daripada menampakkan sedekahnya. Karena, jika sedekah itu ditampakkan dikhawatirkan akan menimbulkan sifat riya pada seseorang dan dapat juga menyakitkan hati si penerima (Firdaus, 2017).

Buya HAMKA menjelaskan mengenai penerapan sedekah secara terang-terangan dan sedekah secara sembunyi-sembunyi. Beliau menuturkan bahwa

sedekah secara terang-terangan adalah perbuatan yang baik. Namun, jika memberikan bantuan harta kepada orang miskin, fakir, melarat maka menyembunyikannya itu lebih baik. Sedangkan jika memberikan bantuan untuk hal-hal yang bersifat umum maka lebih baik dinampakkan. Lebih lanjut Buya HAMKA menjabarkan yang dimaksud dengan sedekah kepada hal-hal yang bersifat umum yaitu misalnya sedekah untuk pembangunan masjid, perbaikan sekolah, pembangunan rumah pemeliharaan orang miskin, singkatnya ialah segala bentuk perbantuan amal akhirat. Maksud dari adanya pengelompokan ini sedekah sembunyi-sembunyi kepada fakir miskin untuk menghindarkan diri dari munculnya sifat riya' juga sedekah terang-terangan untuk menarik orang dermawan lainnya agar ikut membantu juga. Semua orang berlomba-lomba dalam kebaikan.

Pada saat Rasulullah Saw hendak melakukan perang Mut'ah yang mana disebut juga sebagai hari *'Usrah*. Di waktu ini kondisi cuaca sedang mengalami musim panas dan kemarau. Tentunya hal ini sangat mempengaruhi hasil-hasil bumi, menjadikan keadaan begitu sulit sebab hasil bumi berkurang tidak seperti biasanya. Kemudian Rasulullah Saw mengerahkan para sahabat dan memohon agar para sahabat mau mengorbankan harta mereka untuk membantu yang lainnya. Sahabat Abu Bakar As-shidiq menyumbangkan semua harta yang dimilikinya, sahabat Umar bin Khatab menyumbangkan setengah daripada hartanya, dan Usman menyumbangkan seperempat dari harta yang dimilikinya, diikuti oleh sahabat lainnya yang menyumbangkan harta sesuai kemampuannya

masing-masing. Para wanita pun juga ikut merelakan perhiasan yang dimilikinya untuk ikut membantu kebutuhan perang. Tatkala Abu Bakar As-Shidiq ditanya mengenai alasan beliau menyerahkan seluruh hartanya maka beliau menjawab bahwa hartanya yang tersisa masih besar yaitu Allah Swt dan Rasulullah Swt. Maka pada saat seperti inilah akan lebih baik jika sedekah itu dinampakkan. Rasa persaudaraan, kebahagiaan, semangat berjuang lebih besar daripada rasa riya di masa ini.

Akan tetapi, jika membagikan bantuan kepada orang yang memang pantas untuk dibantu, akan lebih baik jika hal tersebut disembunyikan dan kurang baik jika diperlihatkan. Bukan tanpa alasan, apabila sedekah tersebut diperlihatkan khawatir jika hal tersebut dapat menjadikan si penerima tersinggung dan sakit hati. Orang yang teguh imannya, sekalipun dia miskin pasti mengerti bagaimana cara menjaga kehormatan dirinya. Sesulit apapun keadaannya jika tidak karena keadaan terpaksa pasti mereka tidak ingin menceritakan keluhannya, kondisi kekurangannya kepada orang lain, kecuali kepada orang yang sangat ia percaya.

Pada ayat ini Allah Swt mengatakan bahwa sedekah secara diam diam itu lebih baik bagi kamu. Maknanya bukan hanya lebih baik bagi si penerima tetapi juga lebih baik bagi si pemberi. Pertama, agar tidak memunculkan rasa riya, kedua agar menjaga kehormatan si penerima karena sudah mampu menjaga air mukanya (wajahnya). “Dia akan menghapuskan sebagian dari dosa-dosa kamu.” Maksudnya, manusia itu tempatnya salah dan lupa, mungkin terdapat

kesalahan-kesalahan lain yang dilakukan secara sadar ataupun tidak. Dengan memberikan bantuan kepada fakir miskin secara diam-diam semoga dapat menimpali kesalahan itu bahkan menghapuskannya. Begitu juga dengan bersedekah secara terang-terangan untuk kemaslahatan umat. Sebagaimana sabda Nabi Saw

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Maimun bin Abi Syabib, dari Abu Dzar, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadaku: "Bertakwalah engkau kepada Allah dimanapun engkau berada, dan iringilah setiap keburukan dengan kebaikan yang mana dapat menghapuskannya, serta pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik." (HR. Tirmidzi)

Selanjutnya “Dan Allah mengetahui atas apa apa yang kamu kerjakan” (ujung ayat 271). Artinya baik sedekah secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi semua itu dilihat oleh Allah Swt dengan sangat teliti. Karena, pada hal-hal seperti ini pun syaitan bisa saja masuk dan membelokkan niat awal si pemberi. Sedekah yang diperlihatkan dengan maksud agar ditiru oleh orang lain justru dibelokkan syaitan menjadi riya. Sedekah kepada fakir miskin dengan rahasia bisa saja dibelokkan syaitan kepada hal yang lain. Misalnya setelah bersedekah secara diam diam lalu membukanya kepada orang lain dan mengatakan bahwa hal tersebut merupakan rahasia. Sedangkan rahasia

jika sudah diketahui oleh orang lain maka sudah bukan lagi menjadi rahasia. Dari situ, timbulah rasa riya dari si pemberi. (Amrullah, 2003).

Buya HAMKA menafsirkan ayat ini dengan lebih luas maknanya. Buya HAMKA menyebutkan bahwa baik sedekah secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan keduanya sama sama baik dan boleh dilakukan tetapi pada tempatnya. Beliau menjabarkan lebih luas bahwa sedekah terang-terangan baik dilakukan apabila tujuan sedekah tersebut untuk memotivasi orang lain dan ditujukan untuk kepentingan masyarakat umum. Contohnya, memberikan sedekah untuk mendirikan sekolah, masjid, rumah pemeliharaan orang miskin, panti asuhan singkatnya ialah segala bentuk amal akhirat. Hal itu baik dilakukan secara terang-terangan sebab bisa menarik orang-orang dermawan lainnya untuk ikut memberikan bantuan. Tetapi apabila memberikan sedekah kepada seseorang fakir/miskin/orang yang benar-benar membutuhkan bantuan maka lebih baik dirahasiakan, akan kurang baik jika diperlihatkan karena bisa menyinggung perasaan orang yang dibantu. Orang kurang mampu yang teguh imannya dia tahu menjaga kehormatan dirinya. Maka, dapat difahami bahwa sedekah yang dilakukan secara terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi adalah perbuatan yang sama sama baik. Dengan catatan tidak ada unsur riya' dan tahu kapan penempatannya.

BAB III

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN KONSEP INFAK DAN SEDEKAH DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-BAQARAH AYAT 261 DAN 271 MENURUT TAFSIR IBNU KATSIR DAN AL-AZHAR DAN RELEVANSI KEDUA PENAFSIRAN TERHADAP KONSEP SEDEKAH ZAMAN SEKARANG

Setelah sebelumnya penulis paparkan mengenai konsep infak dan sedekah dalam Surat Al-Baqarah ayat 261 dan 271 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Azhar. Selanjutnya penulis akan paparkan mengenai persamaan-perbedaan kedua penafsir serta analisisnya dan juga analisis relevansi kedua penafsiran tersebut terhadap konsep sedekah di zaman sekarang. Penulis akan menggunakan teori konflik Lewis A Coser untuk menganalisisnya.

A. Persamaan Konsep Infak dan Sedekah dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 261 dan 271

1. Persamaan Konsep Infak dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 261 Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar

Surat Al-Baqarah ayat 261 berisi tentang balasan infak yang akan dilipatgandakan sebanyak 700 kali. Ibnu Katsir dan Buya HAMKA sama-sama memaknai yang dimaksud balasan infak yang akan digandakan hingga 700 kali lipat dalam ayat ini maksudnya ialah pahalanya. Bahwa pahala infak akan dilipatgandakan hingga 700 kali lipat bahkan lebih. Tetapi bukan berarti bahwa Allah Swt tidak membalas perbuatan baik seseorang termasuk sedekah. Allah Swt pasti akan membalas semua perbuatan baik yang dilakukan manusia, walaupun perbuatan itu sekecil biji zarah. Allah

SwT telah menegaskan ini pada firmanNya dalam Surat Az-Zalzalah ayat 7 yang artinya : *“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya”* (Tafsir Web, n.d.).

Pelipatgandaan yang terdapat pada ayat ini termasuk salah satu perumpamaan yang dibuat oleh Allah Swt dengan maksud untuk menarik umat muslim agar mau bersedekah. Perumpamaan yang ada pada ayat ini termasuk ke dalam perumpamaan *musharrahah* yaitu perumpamaan yang disebutkan jelas pada lafadznya (Gufron & Rahmawati, 2017) . Lafadz sebutir benih disini maksudnya adalah infak, kemudian dari sebutir benih itu menumbuhkan tujuh bulir dimana pada setiap bulir terdapat seratus biji. Ini menunjukkan bahwa dengan berinjak seseorang tidak akan kehilangan hartanya tetapi justru akan menghasilkan lebih banyak lagi.

Kemudian jika kedua mufassir sepakat bahwa maksud dari yang dilipatgandakan pada ayat ini adalah pahalanya apakah berarti jika ada orang yang bersedekah tidak mungkin Allah Swt akan balas hingga 700 kali lipat?. Hal tersebut sangatlah mungkin terjadi, sebab itu adalah kehendak Allah Swt. Kedua mufassir sepakat bahwa dalam berinjak harus di dasari rasa ikhlas tanpa mengharap imbalan apapun. Lalu bagaimana jika bersedekah sembari berdo'a ? Dalam salah satu ceramahnya Almarhum Ustadz Ali Jaber pernah mengatakan *“ketika anda bersedekah, jangan lupa dengan do'a-do'a, anda pasti punya hajat, setiap bersedekah niat anda*

berdo'a seperti ini Ya Allah dengan berkah sedekah ini kabulkan hajat saya" (Furghoni, 2020). Artinya tidak ada larangan untuk bersedekah sembari berdo'a, justru menurut ustadz Ali Jaber diusahakan setiap bersedekah selalu diselipkan do'a do'a. Maka, bersedekah sembari berdo'a boleh boleh saja, malah dianjurkan. Yang perlu diingat adalah mengenai pengabulan do'a tersebut apakah akan benar-benar dikabulkan sesuai keinginan manusia tersebut atau tidak itu kuasa Allah Swt. Hal tersebut dijelaskan dalam salah satu hadits riwayat Ahmad

حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ عَنْ أَبِي الْمُتَوَكَّلِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ وَلَا قَطِيعَةٌ رَجِمَ إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ بِهَا إِحْدَى ثَلَاثٍ إِمَّا أَنْ تُعَجَّلَ لَهُ دَعْوَتُهُ وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ الشُّؤْمِ مِثْلَهَا قَالُوا إِذَا نُكِّرَ قَالَ اللَّهُ أَكْثَرُ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu 'Amir berkata, telah menceritakan kepada kami 'Ali dari Abu Al Mutawakkil dari Abu Sa'id berkata, Nabi ﷺ bersabda, "Tidaklah seorang muslim yang berdo'a dengan do'a yang tidak untuk keburukan dan tidak untuk memutus tali kekeluargaan, kecuali Allah akan memberinya tiga kemungkinan; doanya akan segera dibalas, akan ditunda sampai di akhirat, atau ia akan dijauhkan dari keburukan yang semisal, " para sahabat bertanya, "Jika demikian kita minta yang lebih banyak, " beliau bersabda, "Allah memiliki yang lebih banyak." (HR. Ahmad)

Menurut hemat penulis makna hadits tersebut ialah, berdo'a adalah hak bagi setiap muslim, asalkan do'a tersebut adalah do'a yang baik pasti Allah Swt akan mengabulkannya. Perlu diingat pengabulan ini adalah hak sepenuhnya Allah Swt, artinya manusia tidak punya kuasa dan kendali

terkait pengabulan do'a tersebut. Allah Swt memberi penjelasan tentang pengabulan do'a, pertama Allah Swt akan kabulkan sesuai dengan do'a hambanya, kedua, Allah Swt akan menahan do'a tersebut dan pengabulannya di akhirat, ketiga, Allah Swt akan kabulkan do'a tersebut tetapi Allah Swt ganti dengan sesuatu yang lebih baik daripada apa yang diminta. Sebab Allah maha mengetahui segala sesuatu. Jadi ketika manusia berdo'a tidak semua do'a yang dipanjatkan akan Allah Swt kabulkan sesuai keinginan dia. Bisa jadi Allah Swt tunda dan balas diakhirat atau digantikan dengan yang lebih baik lagi. Satu hal yang perlu diyakini oleh semua umat muslim adalah bahwa Allah Swt pasti akan mengabulkan do'a do'a hambanya asalkan do'a tersebut memang do'a yang baik. Tentang bagaimana pengabulannya itu diluar kendali manusia.

Kedua mufassir sepakat bahwa Allah Swt akan membalas sesuatu menurut niat si pemberi, jika niat sedekah untuk uang maka yang di dapat hanya uang, tetapi jika niat sedekah ikhlas karena Allah Swt semata maka yang didapatkan adalah dunia dan akhirat. Sekali lagi, kedua mufassir sepakat bahwa infak dan sedekah lebih baik dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah Swt tanpa mengharap balasan apapun, disertai do'a silahkan tetapi bukan berarti dengan sedekah ini maka seseorang akan mendapat balasan dalam wujud yang sama persis (uang dibalas uang). Karena balasan sedekah itu luas, tidak mesti dalam bentuk uang, bisa dalam bentuk kesehatan, kebahagiaan adanya keluarga yang harmonis, kesempatan

bekerja di tempat impian dan lain-lain. Bentuk sedekah juga luas tidak hanya dalam bentuk uang, bisa dengan senyuman, pakaian, makanan bahkan zikir pun termasuk sedekah. Wallahu ‘alam bishawab.

2. Persamaan Konsep Sedekah dalam al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 271 Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar

Surat al-Baqarah ayat 271 berbicara mengenai sedekah secara terang-terangan dan sedekah secara sembunyi-sembunyi. Pertama, dalam menafsirkan ayat ini, keduanya sepakat bahwa baik sedekah secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi keduanya sama sama baik. Kedua, tetapi keduanya juga sepakat bahwa sedekah sembunyi-sembunyi itu lebih baik daripada sedekah terang-terangan sesuai dengan redaksi yang ada di dalam al-Qur’an. Menurut Imam Ibnu Katsir *“Sedekah yang kamu lakukan secara terang-terangan itu memang perbuatan yang baik, tetapi jika kamu lakukan secara diam-diam dan kamu berikan kepada fakir miskin, maka itu lebih baik. Sebab, hal itu tidak dikhawatirkan menimbulkan riya, dan bagi yang menerima juga tidak malu. Tetapi jika tujuan dilakukan secara terang-terangan itu ialah supaya jejaknya diikuti oleh orang lain, maka apa yang ia lakukan itu lebih afdhal”*. Sedangkan menurut Buya HAMKA bahwa sedekah secara terang-terangan adalah perbuatan yang baik. Namun, jika memberikan bantuan harta kepada orang miskin, fakir, melarat maka menyembunyikannya itu lebih baik. Sedangkan jika memberikan bantuan untuk hal-hal yang bersifat umum maka lebih baik dinampakkan. Lebih

lanjut Buya HAMKA menjabarkan yang dimaksud dengan sedekah kepada hal-hal yang bersifat umum yaitu misalnya sedekah untuk pembangunan masjid, perbaikan sekolah, pembangunan rumah pemeliharaan orang miskin, singkatnya ialah segala bentuk perbantuan amal akhirat.

Keduanya sepakat berpendapat demikian, sebab sedekah sembunyi-sembunyi dianggap lebih bisa menghindarkan diri dari sifat riya' dibandingkan sedekah terang-terangan. Walaupun tidak ada jaminan bahwa sedekah sembunyi sembunyi pasti tidak akan menimbulkan sifat riya' begitupun sebaliknya. Namun kedua mufassir ini menganggap sedekah dengan tidak diketahui orang lain lebih meminimalisir munculnya sifat riya' sehingga ini dianggap lebih baik. Selain itu, sedekah sembunyi sembunyi yang diberikan kepada orang fakir miskin dianggap dapat lebih menjaga kehormatan si penerima. Sejauh yang penulis temukan hanya terdapat 2 persamaan ini.

B. Perbedaan Konsep Infak dan Sedekah dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 261 dan 271

1. Perbedaan Konsep Infak dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 261 Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar

Hipotesa di awal, penulis menemukan bahwa dalam Tafsir Ibnu Katsir ayat 261 terdapat satu hadits yang mengatakan, ada sahabat nabi yang menginfakkan satu ekor unta yang di tali maka Rasulullah berkata bahwa nanti di akhirat ia akan mendapatkan 700 ekor unta yang ditali juga. Dimana

redaksi dalam hadits ini seakan menyatakan bahwa balasan infak dan sedekah wujudnya sama dengan apa yang disedekahkan. Sedangkan dalam Tafsir Al-Azhar tidak tercantum hadits ini. Selain karena penafsirannya yang dominan terhadap kajian nilai-nilai humanis dan nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat juga karena dalam menafsirkan Buya Hamka banyak mengaitkannya dengan permasalahan kontekstual. Sehingga tidak terlalu banyak hadits-hadist yang beliau cantumkan dalam tafsirnya.

Tafsir Ibnu Katsir termasuk ke dalam Tafsir Klasik-Pertengahan, sedangkan Tafsir Buya HAMKA termasuk kategori Tafsir Kontemporer. Sehingga, dalam menafsirkan kedua mufassir ini berbeda. Tafsir Ibnu Katsir lebih dominan menafsirkan al-Qur'an dengan mencantumkan hadits-hadits atau ayat-ayat lain sebagai penjelas, sedangkan Tafsir Al-Azhar lebih dominan terhadap kajian nilai-nilai humanis dan nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan masa kedua tafsir tersebut juga membuat perbedaan problematika yang dihadapi masing-masing mufassir. Dimana problematika zaman Ibnu Katsir tidak sekompleks problematika yang dihadapi Buya HAMKA. Jadi, perbedaan kedua mufassir dalam menafsirkan ayat ini ialah pada pencantuman hadits tersebut. Dimana di Tafsir Ibnu Katsir dicantumkan dan di Tafsir Buya HAMKA tidak dicantumkan.

2. Perbedaan Konsep Sedekah dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 271 Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa Tafsir Ibnu Katsir lebih dominan menafsirkan dengan hadits-hadits yang berkaitan. Sedangkan Tafsir Buya HAMKA lebih dominan terhadap kajian nilai-nilai humanis dan nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat juga karena dalam menafsirkan Buya HAMKA mengaitkannya dengan permasalahan yang terjadi di masa itu. Perbedaan kedua mufassir dalam menafsirkan ayat ini yaitu, dalam Tafsir Ibnu Katsir, hadits-hadits yang dicantumkan lebih banyak menjelaskan tentang sedekah sembunyi-sembunyi lebih baik daripada sedekah terang-terangan. Sedangkan dalam Tafsir Buya HAMKA dijabarkan lebih luas mengenai penempatan sedekah terang-terangan dan sedekah sembunyi-sembunyi. Jadi tidak hanya sekedar menjelaskan mana yang lebih baik tetapi juga menjabarkan penempatannya.

Buya HAMKA menyebutkan bahwa sedekah secara sembunyi-sembunyi baik dilakukan kepada fakir, miskin melarat. Sedangkan sedekah secara terang-terangan baik dilakukan untuk hal hal yang bersifat umum dimana kaitannya dengan umat. Contohnya, sedekah untuk pembangunan masjid, sedekah untuk pembangunan sekolah, untuk pembangunan rumah yatim piatu dan lain sebagainya. Singkatnya segala bentuk perbantuan amal akhirat, seumpama memberikan kebutuhan untuk perkumpulan agama bagus jika diberikan secara terang-terangna dan terlihat. Bukan tanpa

alasan, Buya HAMKA menyebutkan sedekah sembunyi-sembunyi kepada fakir miskin untuk menjaga kita supaya jangan sampai terjadi beramal karena riya', dan sedekah terang-terangan kepada umat untuk menarik orang-orang dermawan yang lain agar ikut membantunya. Semuanya berlomba atas mengerjakan kebajikan.

Sedekah sembunyi-sembunyi baik dilakukan kepada fakir miskin juga untuk menjaga kehormatan dan harga dirinya, supaya tidak merasa sakit hati karena dianggap sangat kurang mampu. Itulah perbedaan kedua mufassir dalam menafsirkan ayat ini. Jadi, kalau di Tafsir Ibnu Katsir tidak dijelaskan penerapannya kalau di Tafsir Buya HAMKA dijelaskan penerapannya. Perbedaan itu terjadi karena Ibnu Katsir lahir di kota, kondisi masyarakat, tahun, problematika yang berbeda dengan Buya HAMKA. Dimana permasalahan kontemporer semakin kompleks, sehingga apa yang ditafsirkan Buya HAMKA mengikuti problem yang terjadi di masa beliau. Begitu juga dengan Ibnu Katsir.

C. Analisis Persamaan dan Perbedaan Penafsiran kedua Mufassir

Setelah penulis memaparkan persamaan dan perbedaan dari kedua mufassir, selanjutnya akan penulis paparkan mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya persamaan dan perbedaan kedua mufassir tersebut,

1. Analisis Persamaan

Persamaan yang terjadi antara kedua mufassir dikarenakan metode yang digunakan keduanya sama yaitu menggunakan metode Tahlili.

Dimana metode Tahlili menafsirkan ayat secara analitis dari berbagai aspek yang berkaitan. Selain itu sumber penafsiran keduanya juga sama yaitu menggunakan al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah Saw. Sehingga sebenarnya kedua mufassir dalam memaknai konsep infak ini secara umum sama, sebab redaksi pada kedua ayat tersebut juga sudah jelas. Maka tafsirannya pun serupa, tidak ada bantahan dari keduanya. Alasan mengapa terjadi perbedaan secara umum dikarenakan kedua mufassir hidup di era yang berbeda dimana problematika yang dihadapi keduanya juga berbeda. Lebih lanjut akan penulis jabarkan mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi perbedaan dari kedua penafsir.

2. Analisis Perbedaan

Beberapa faktor yang melatarbelakangi perbedaan dari kedua mufassir diantaranya :

a. Dilihat dari era kedua mufassir

Seperti yang diketahui bahwa Tafsir Ibnu Katsir masuk ke dalam Tafsir Pertengahan sedangkan Tafsir Buya HAMKA masuk ke dalam Tafsir Kontemporer. Ibnu Katsir hidup pada awal abad ke 7H, dimana pemerintahan Mesir maupun daerah Damaskus pada masa ini sangat perhatian terutama pada sektor pendidikan (Hamdani, 2019). Sedangkan Buya HAMKA lahir pada tahun 1362 H bertepatan dengan 16 Februari 1908 M (A.Shomad, 2013). Dimana pada masa ini, Indonesia masih dalam masa penjajahan. Sehingga mempengaruhi

sikap dan pola pikir masyarakat pada masa itu, juga ruang yang terbatas bagi Buya HAMKA khususnya pada masalah pendidikan.

b. Dilihat dari kondisi politik, sosial kemasyarakatan

Tafsir Ibnu Katsir hadir pada abad ke 8H/14M (Hendri, 2021) . Menurut Abdul Mustaqim, karakteristik penafsiran pada masa itu banyak dipengaruhi oleh golongan, madzhab, urusan politik ideologi keilmuan oleh sebab itu era ini dinamai era afirmatif nalar ideologis. Tetapi, berdasarkan analisis penulis hal ini tidak dapat di generalisasikan bahwa seluruh penafsiran pada era pertengahan pasti dipengaruhi urgensi politik ataupun golongan (Maliki, 2018).

Lain daripada itu, Tafsir Al-Azhar ditulis pada tahun 1959 M pada masa pemerintahan orde lama kemudian selesai pada tahun 1966 di masa pemerintahan orde baru. Salah satu motivasi Buya HAMKA untuk menulis Tafsir Al-Azhar ialah, kondisi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam dan mereka membutuhkan arahan agama juga memiliki ambisi yang kuat untuk mengetahui makna-makna dan rahasia al-Qur'an (Malkan, 2009) . Sehingga menurut analisis penulis, ini yang menjadi alasan mengapa bahasa yang digunakan dalam Tafsir Al-Azhar menggunakan bahasa yang sederhana agar dapat dipahami dengan mudah oleh semua kalangan masyarakat.

c. Dilihat dari pengaruh ulama

Sebagian besar pemikiran Ibnu Katsir dipengaruhi oleh Ibnu Taimiyah yang merupakan gurunya. Ulama-ulama dulu yaitu Ibnu Athiyyah, Tafsir Ibnu Jarir al-Tabari, Ibnu abi Hatim, dan lainnya juga telah mempengaruhi Ibnu Katsir dalam penulisan Tafsirnya (Hamdani, 2019). Sedangkan penafsiran Buya HAMKA berkiblat pada metode tafsir yang digunakan dalam Tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Maka tidak heran apabila corak tafsirnya mirip dengan tokoh Tafsir Al-Manar (Arifiah, 2021).

d. Dilihat dari gaya bahasa penafsiran

Tafsir Ibnu Katsir banyak menggunakan gaya bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Selain itu beliau dominan mencantumkan banyak hadits untuk menjelaskan tafsirnya. Sedangkan Buya HAMKA banyak menggunakan gaya bahasa sastra dalam menafsirkan al-Qur'an. Hal ini dikarenakan ketertarikan beliau terhadap sastra yang sudah muncul dari beliau masih kecil (Al-Fathoni, 2015).

Coser membagi konflik menjadi 2 yaitu konflik realistik dan konflik non realistik. Konflik realistik adalah konflik yang terjadi atas dasar kekecewaan atau kebencian antara satu pihak dengan pihak yang lain. Sedangkan konflik non realistik adalah konflik yang tidak benar-benar terjadi atas dasar kekecewaan, namun konflik ini terjadi atas dasar kebutuhan untuk meredakan ketegangan antara 2 pihak yang berseteru.

Konflik dalam penelitian ini adalah perbedaan pandangan yang terjadi antara kedua mufassir. Konflik ini termasuk konflik non realistik karena bukan terjadi atas dasar kekecewaan antara mufassir satu dengan lainnya. Perbedaan yang terjadi dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang sudah dijelaskan sebelumnya. Perbedaan pandangan ini terjadi atas dasar kebutuhan penafsiran baru atas problematika sosial yang baru juga. Maka jika merujuk pada teori Lewis A Coser dimana ia menekankan nilai positif pada konflik yang terjadi dapat diambil kesimpulan bahwa justru dengan adanya perbedaan pandangan antara kedua mufassir akan melengkapi penafsiran yang sudah ada sebelumnya. Bukan mengubah tetapi melengkapi, sehingga penafsiran yang baru lebih komprehensif dan lebih dapat disesuaikan dengan kondisi yang sekarang.

Lewis A Coser sepakat bahwa konflik dapat membahayakan persatuan. Oleh sebab itu, Coser menawarkan konsep *safety value* (katup penyelamat) untuk menengahi antara dua pihak yang sedang berkonflik (Coser, 1956). Melalui hal ini dapat dikatakan bahwa menurut Coser semua institusi atau elemen pada masyarakat harus memiliki katup penyelamat ini. Pada konteks ini, sesuatu yang sangat penting ialah kesatuan dalam masyarakat. Dengan mengetahui latar belakang perbedaan penafsiran kedua mufassir maka perbedaan pendapat diantara keduanya dapat diterima tanpa ada pertentangan lebih lanjut. Sebab masing-masing mufassir memiliki dasar atas pandangannya.

D. Analisis Relevansi Kedua Penafsiran Terhadap Konsep Infak dan Sedekah di Zaman Sekarang

Setelah penulis melakukan penelitian mengenai konsep sedekah menurut kedua mufassir, mencari persamaan dan perbedaanya. Selanjutnya penulis akan menganalisis relevansi kedua penafsiran tersebut terhadap konsep infak dan sedekah di zaman sekarang. Beberapa poin yang sudah penulis rangkum mengenai konsep sedekah dalam Surat Al-Baqarah ayat 261 dan 271 menurut kedua mufassir ialah:

1. Infak dan Sedekah adalah pengorbanan harta benda

Pada dasarnya sedekah memiliki arti yang lebih luas, tidak hanya bersifat materil tetapi menyangkut hal yang bersifat nonmateril. Hadits riwayat Imam Muslim dari Abu Dzar, Rasulullah menyatakan bahwa jika tidak mampu bersedekah dengan harta maka membaca tasbih, takbir, tahmid, tahlil, dan melakukan kegiatan amar ma'ruf nahi munkar adalah sedekah (Hafidhuddin, 2008). Dalam hadits tersebut dinyatakan bahwa bagi yang tidak mampu bersedekah dengan harta maka boleh dengan membaca tasbih, tahmid dan lainnya. Artinya bagi yang mampu maka diutamakan bersedekah dengan harta benda yang dimilikinya.

Manusia yang beriman dan bertakwa hanya kepada Allah swt maka harta benda dunia tidak akan mengikat hatinya. Sedangkan orang yang hatinya melekat dengan harta benda dunia dapat menimbulkan sifat bakhil kikir. Oleh sebab itu, Allah Swt menyampaikan ayat-ayat tentang

pengorbanan harta benda (sedekah zakat infak) dengan maksud sebagai didikan kepada manusia agar murah hati, murah tangan terutama untuk menegakkan jalan Allah Swt.

Praktek sedekah di zaman sekarang bentuknya beragam, namun sebagian besar memang memerlukan pengorbanan harta. Contohnya sedekah dengan membagikan makanan kepada pengemis di pinggir jalan, tentunya membutuhkan harta untuk membeli bahan-bahan makanan tersebut kemudian membutuhkan tenaga untuk memasak dan membagikannya. Contoh lainnya sedekah dengan memberikan beasiswa kepada anak yatim maka ini juga membutuhkan pengorbanan harta, kemudian sedekah dengan ikut membiayai kegiatan pengajian atau program di masjid lainnya maka itu juga membutuhkan pengorbanan harta. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar sedekah yang dilakukan untuk kebermanfaatan umat membutuhkan pengorbanan harta. Namun hal itu bukan berarti bahwa sedekah hanya dapat dilakukan dengan harta, bentuk sedekah lainnya yaitu bisa dengan memberikan senyuman, berdzikir, membantu ibu-ibu yang kesusahan membawa barang di pasar dan lainnya. Semua itu baik dan akan lebih baik jika melakukan kedua duanya baik sedekah dengan harta ataupun dengan bentuk lainnya.

Berdasarkan hal tersebut maka, menurut analisis penulis definisi sedekah seperti apa yang disebutkan oleh kedua mufassir yaitu sedekah adalah pengorbanan harta. Masih sangat relevan dengan apa yang terjadi di

zaman sekarang. Dimana orang-orang berlomba-lomba dalam kebaikan, khususnya berlomba dalam menginfakkan sebagian hartanya untuk kepentingan umat. Di zaman sekarang ini sudah banyak fasilitas-fasilitas yang dibuat untuk mempermudah masyarakat dalam bersedekah. Fasilitas sederhana yang hampir ada di setiap masjid/musholla adalah kotak amal. Siapa saja dapat menyisihkan sebagian hartanya ke dalam kotak amal tersebut. Selain itu terdapat juga fasilitas yang lebih modern untuk bersedekah yakni dengan cara scan barcode yang biasanya terdapat di masjid-masjid atau tempat keramaian lainnya. Dapat juga sedekah online dengan cara transfer ke rekening orang yang biasa menyalurkan dana sedekah ataupun ke lembaga-lembaga resmi yang terjamin keamanannya. Dengan berbagai kemudahan dan cara yang ada dalam bersedekah seharusnya sudah cukup untuk menjadikan manusia sadar bahwa tidak ada alasan untuk tidak bersedekah.

2. Berinfak dan bersedekah harus di dasari rasa ikhlas

Kedua mufassir sepakat bahwa infak dan sedekah harus didasari rasa ikhlas, bukan dengan riya, bukan karena terpaksa. Orang yang bersedekah dengan ikhlas akan mendapatkan keuntungan dunia akhirat berlipat-lipat. Sampai-sampai apa yang dikeluarkan tidak sebanding dengan pahala yang akan didapatkan. Allah maha mengetahui apapun yang ada di dalam hati manusia.

Ikhlas kaitannya dengan hati maka, hanya manusia itu sendiri dan Allah Swt yang mengetahui. Ikhlas tidak hanya berlaku dalam hal sedekah, tetapi dalam hal ibadah lain juga harus didasari rasa ikhlas. Ikhlas dalam *Kamus Istilah Agama* diartikan melakukan sesuatu semata-mata karena Allah Swt bukan dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi (M. Shodiq, 1988).

Salah satu dampak dari perkembangan teknologi khususnya dampak adanya media sosial adalah, zaman sekarang seseorang dapat dengan mudah membagikan segala aktivitasnya di media sosial, bahkan hal ini sudah menjadi sebuah profesi yang salah satunya dikenal dengan nama selebgram. Aktivitas yang dibagikan adalah aktivitas harian mereka tidak terkecuali sedekah. Jika melihat realita tersebut maka umat islam zaman sekarang harus mengutamakan poin utama dari sedekah itu sendiri yakni ikhlas. Media sosial dapat berdampak positif apabila digunakan dengan benar. Menggunakan media sosial bukan berarti semua hal dalam kehidupan ini harus selalu dibagikan termasuk kegiatan bersedekah. Di zaman ini manusia perlu lebih bijak dalam menggunakan media sosial agar tidak keliru dan tidak sembarangan dalam membagikan segala sesuatu.

Munculnya fenomena konten sedekah tersebut menurut analisis penulis memperbesar kemungkinan menjadikan sedekah bukan lagi untuk mendapatkan pahala melainkan untuk mendapatkan hal duniawi seperti pujian dan lainnya. Yang mana jika sudah berbeda niat di awal

dikhawatirkan akan menjadikan apa yang dilakukannya menjadi tidak ikhlas. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ustadz Oemar Mita Lc dalam salah satu ceramahnya bahwa “ *ada dua benalu yang menjadikan seseorang menjadi tidak ikhlas, pertama ibadah dengan niat untuk mendapatkan dunia, orang yang beribadah dengan niat mendapatkan dunia maka yang di akan di dapat hanya dunia, sementara nanti di akhirat ia tidak akan mendapatkan apa apa. Kedua ibadah dengan niat mendapat pujian dari manusia*” (Oemar, 2019) . Menurut beliau salah satu ciri atau tanda seseorang ikhlas dalam beribadah ialah, orang ikhlas memiliki gudang rahasia, tempat untuk menaruh ibadah-ibadahnya, dimana orang yang ikhlas maka amalan tersembunyinya lebih banyak daripada amalan yang dinampakannya. Jika seseorang ingin melihat dirinya ikhlas atau tidak maka jawab saja berapa amal yang telah sembunyikan dari manusia. Lebih lanjut beliau mengatakan tutup amal kebaikan sebagaimana kamu menutup aibmu.

Seringkali manusia tidak sadar bahwa ibadah yang dilakukannya tersembunyi niat mendapatkan dunia dan menjadikannya rugi di akhirat karena tidak mendapatkan apapun. Itulah kenapa ada orang yang kecewa setelah bersedekah tapi tidak mendapatkan apa apa padahal ia butuh uang itu. Karena selalu menyandarkan bahwasanya ibadah yang dilakukan hanya untuk mendapatkan sekeping dari kenikmatan dunia.

Maka, berdasarkan hal tersebut menurut penulis praktek sedekah di zaman sekarang khususnya yang dilakukan oleh konten kreator memperbesar kemungkinan menjadikan sedekah itu tidak ikhlas. Jadi seharusnya manusia bisa kembali kepada al-Qur'an hadits yang memerintahkan agar bersedekah harus didasari rasa ikhlas. Tidak semua konten kreator seperti itu karena ikhlas atau tidaknya ibadah seseorang hanya orang tersebut dan Allah Swt yang tahu. Yang harus ditekankan disini ialah bahwa melakukan ibadah khususnya sedekah jangan diniatkan untuk mendapatkan balasan duniawi saja apalagi diniatkan untuk mendapatkan pujian dari manusia. Sedekah harus diniatkan ikhlas mengharap pahala dan ridha dari Allah Swt. Kalaupun nantinya Allah Swt membalas sedekah itu di dunia, manusia harus berkhuznudzon bahwa balasan itu adalah bentuk kebaikan yang Allah segerakan, tapi yang diharapkan tetap pahala disisi Allah Swt.

3. Allah akan membalas infak dan sedekah dengan berkali kali lipat

Jikalau Allah mengatakan bahwa hasil itu 700 maka yang dimaksud bukanlah 700 persis melainkan beribu-ribu. Yang dapat memaknai hal ini adalah orang-orang yang beriman. Dan Allah Swt akan memberikan balasan ini kepada mereka yang dikehendaki.

Sebab orang-orang yang sudah diperbudak harta dunia yang diingat ketika bersedekah adalah jumlah yang ia keluarkan, ia tidak mengingat keuntungan 700 kali lipat dari apa yang ia keluarkan itu (Amrullah, 2003).

Perumpamaan yang disebutkan dalam ayat ini merupakan targhib. Targhib yang dimaksud disini yaitu janji Allah Swt kepada siapa saja yang bersedekah dengan ikhlas. Tujuan dari janji ini agar memunculkan harapan manusia kepada Allah dan membuat manusia menjadi semangat untuk mengerjakan kebajikan.

Kedua mufassir sepakat bahwa balasan sedekah itu nyata dan itu merupakan janji Allah Swt. Tetapi mengenai bentuk balasan tersebut berupa harta atau bukan itu adalah kewenangan Allah Swt dan manusia tidak berhak mengatur-ngatur atau pun mencampurinya. Dalam kedua tafsirnya tidak ada yang menjelaskan bentuk dari balasan sedekah itu seperti apa, dan Allah Swt pun tidak menyebutkan bahwa balasan tersebut akan diberikan di dunia. Sebab memang itu adalah urusan Allah Swt bukan manusia.

Melihat fenomena zaman sekarang dimana praktek sedekah dengan mengharapkan imbalan berkali kali lipat ini cukup banyak terjadi. Salah satu fenomena yang terjadi yaitu ustadz kondang di Indonesia yang menyebutkan balasan sedekah dengan teori matematis 10 kali lipat dimana ketika seseorang bersedekah 1000 misalnya maka nanti akan mendapatkan balasan 10.000. Sebenarnya hal ini tidak keliru sebab Allah Swt sendiri yang menjanjikan balasan sedekah akan dilipatgandakan. Tetapi memastikan bahwa balasan yang akan di dapat itu pasti 10 kali lipat dari apa yang dikeluarkan menurut analisis penulis ini kurang tepat. Dalam Tafsir Al-Muyassar dijelaskan bahwa Allah Swt akan membalas naskah

yang telah dikeluarkan (sedekah) oleh seseorang baik di dunia maupun di akhirat. Sebab, Allah Swt faham bahwa manusia sudah bersusah payah dalam mencari harta. Namun, balasan yang diterima belum tentu berbentuk harta pengganti yang sama bahkan dengan tambahannya. Balasan yang Allah Swt bentuknya luas, bisa dalam bentuk pahala, nikmat kesehatan, pengampunan dosa dan sebagainya Wallahu a'lam (Sulasmi, 2022). Artinya tidak selalu balasan tersebut berbentuk harta, tetapi bisa juga dalam bentuk lain yang mungkin tidak manusia itu sadari. Itulah pentingnya ikhlas dalam melakukan segala sesuatu, walaupun Allah Swt berjanji akan membalas berkali kali lipat terhadap sedekah yang dilakukan tetapi akan lebih baik jika melakukannya dengan ikhlas tanpa mengharap apapun. Karena dengan ikhlas Allah swt akan membalasnya bukan hanya di dunia tetapi juga diakhirat.

Jika memang balasan sedekah itu sudah pasti 700 kali lipat dan akan dibalas di dunia. Bagaimana dengan Ibunda Khadijah r.a, apa kurangnya Ibunda Khadijah r.a sampai beliau sudah menjadi saudagar yang kaya raya tapi setelah menikah dengan Nabi Ibunda Khadijah justru turun hartanya karena banyaknya harta yang digunakan untuk mendukung Nabi Saw dalam berdakwah. Ibunda Khadijah r.a tidak pernah protes, apakah kemudian hartanya kemudian menjadi lebih banyak padahal kita sepakat bahwa Ibunda Khadijah adalah isteri Nabi Saw yang sudah dijamin masuk surga. Allah Swt tidak ganti di dunia tapi Allah Swt ganti di akhirat. Tidak perlu

merusak kehidupan akhirat hanya untuk mendapatkan dunia yang sudah dijamin oleh Allah Swt. Dunia sudah dijamin akhirat belum.

Misalkan seseorang sedekah, ia berharap akan dilipatgandakan 700 kali lipat. Kemudian Allah Swt memberikan balasannya 700 kali lipat berupa mobil tidak lama setelah ia bersedekah. Maka, ia harus khuznudzon semoga itu merupakan bagian dari kebaikan tapi yang dia inginkan bukan hadiah mobil ini tapi pahala disisi Allah Swt, diakhirat yang lebih dicintai daripada balasan di dunia. Jadi ketika beramal kemudianmendapatkan sesuatu maka ya Allah sebenarnya amal saya bukan karena ini tapi memang untuk urusan akhiratku dan balasan ini memang kebaikan yang disegerakan kepadaku sebelum kebaikan nanti di akhirat karena yang dikhawatirkan adalah ketika ia mendapatkan balasan di dunia tetapi diakhirat tidak mendapatkan apa apa (Oemar, 2019).

4. Bersedekah kepada orang fakir, miskin akan lebih baik dilakukan secara diam-diam

Kedua mufassir sepakat akan hal ini, bukan tanpa alasan, sebab orang miskin yang teguh imannya pasti tahu cara menjaga kehormatan dirinya. Sesulit apapun keadaanya pasti ia tidak mau mengadakan hal tersebut kepada orang lain kecuali kepada orang yang dipercayainya. Jadi, bersedekah secara diam diam kepada orang miskin bermaksud untuk menjaga kehormatan dirinya, selain itu supaya tidak memunculkan rasa riya bagi si pemberi.

Jika melihat realitas sekarang ada banyak sekali praktek sedekah dengan cara di video kemudian di posting di media sosial. Praktek sedekah yang seperti ini kebanyakan dilakukan oleh para *influencer*, artis, *youtuber*, tiktoker dll yang mereka memang berkecimpung di dunia maya. Tidak hanya di video tetapi praktek sedekahnya juga dilakukan dengan berbagai cara, seperti prank, challenge, kuis dll. Ini adalah realitas yang penulis temui dan banyak sekali prakteknya terutama di media sosial. Salah satu contoh *youtuber* yang terkenal membuat konten berbagi ialah *youtuber* Baim Paula. Target penerima sedekah dari para konten kreator ini beragam, ada yang menargetkan orang-orang yang memang kurang mampu, ada yang menargetkan masyarakat umum yang ditemui di jalan, ada juga yang ditujukan untuk pembangunan masjid di pelosok pelosok desa ataupun lainnya. Begitu beragamnya konten sedekah yang ditampilkan membuat seorang muslim harus lebih bijaksana dalam menentukan target penerima sedekah. Mengingat dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa sedekah sembunyi-sembunyi itu lebih baik daripada sedekah terang-terangan. Tapi bukan juga berarti bahwa sedekah terang-terangan itu buruk, keduanya sama sama baik dan boleh dilakukan.

Ibnu Katsir dan Buya HAMKA sepakat bahwa sedekah kepada fakir miskin akan lebih baik jika dilakukan secara sembunyi-sembunyi, sebab hal itu dapat menghindarkan diri dari rasa riya juga dapat menjaga kehormatan si penerima. Melihat realitas sekarang dimana banyak praktek sedekah yang

dilakukan dengan cara divideo kemudian diposting di media sosial. Penulis menganalisis, hal tersebut perlu lebih diperhatikan, akan menjadi tidak relevan dengan penafsiran kedua mufassir ini jika apa yang di tampilkan di media sosial adalah sedekah yang dilakukan kepada fakir miskin. Sebab, belum tentu sebenarnya si penerima sedekah itu ridha wajahnya ditampilkan di media sosial. Belum lagi dengan di posting otomatis akan ada banyak orang yang melihat dan memberikan pujian. Hal ini jika tidak hati-hati mudah sekali bagi syaitan masuk lalu membelokkan hati pemberi sedekah menjadi riya. Berbeda ketika sedekah itu ditujukan untuk memotivasi orang lain agar ikut bersedekah juga. Maka kedua mufassir sepakat ini dianjurkan untuk dilakukan secara terang-terangan.

5. Sedekah yang ditujukan untuk memotivasi orang lain, agar diikuti oleh orang lain akan lebih baik jika dilakukan secara terang-terangan.

Buya HAMKA menjelaskan lebih lanjut mengenai contoh penerapannya yaitu sedekah untuk membantu menyelesaikan pembangunan masjid, membangun rumah sakit, rumah pemeliharaan orang miskin dll. Singkatnya sedekah yang ditujukan untuk pembangunan agama yang lebih umum. Bukan tanpa alasan, hal ini agar menarik orang-orang dermawan lain agar ikut membantu juga. Jadi semuanya berlomba-lomba mengerjakan kebajikan.

Di zaman sekarang sedekah dengan yang dilakukan untuk kepentingan umat sudah banyak prakteknya. Bahkan dalam skala nasional banyak

lembaga-lembaga resmi yang menghimpun dana sedekah dari masyarakat untuk kemudian disalurkan kepada pihak-pihak yang membutuhkan, tak terkecuali untuk pembangunan-pembangunan masjid, rumah sakit, sekolah, dll. Lembaga ini beragam jenisnya ada yang berada di bawah organisasi seperti LAZIZMU dan LAZIZNU, ada juga yang dibawah pemerintah yaitu BAZNAZ. Lembaga ini menyediakan fasilitas sedekah online untuk memudahkan para donatur menyalurkan hartanya.

Maka, menurut analisis penulis konsep sedekah yang disampaikan kedua mufassir masih relevan dengan konsep sedekah di zaman sekarang. Justru lebih terstruktur karena dana sedekah dikelola oleh lembaga-lembaga yang memiliki wewenang berstandar nasional. Dengan adanya lembaga-lembaga zakat ini selain memudahkan penerima dalam mendapatkan sedekahnya, juga memudahkan donatur untuk bersedekah. Selain itu, pada masing-masing lembaga juga terbuka mengenai dana yang dikelola. Setiap ada penyaluran dana kepada pihak-pihak yang membutuhkan selalu ada dokumentasi dan juga laporan sebagai bukti bahwa penyaluran dana sedekah dilakukan dengan baik dan benar. Hal ini dapat dilihat dari masing-masing akun Instagram lembaga tersebut yang aktif membagikan kegiatannya. Tentu ini dapat memotivasi orang yang melihat untuk ikut serta menjadi donatur pada masing-masing lembaga tersebut. Sehingga apa yang dilakukan sangat sejalan dengan apa yang ditafsirkan oleh kedua mufassir bahwa sedekah terang-terangan baik dilakukan dengan tujuan

memotivasi orang lain dan agar ditiru orang lain. Terutama sedekah yang ditujukan untuk pembangunan umat.

Sedangkan sedekah yang dilakukan oleh para konten kreator menurut hemat penulis asalkan sedekah itu memang ditujukan untuk memotivasi orang lain maka boleh boleh saja. Bukan dengan tujuan untuk riya. Kemudian sedekah yang ditampilkan adalah sedekah yang ditujukan untuk kemaslahatan umat. Seperti apa yang disampaikan oleh Buya HAMKA yaitu contohnya sedekah untuk pembangunan masjid, sedekah untuk pembangunan sekolah dll. Maka hal ini masih relevan. Lain lagi jika sedekah yang ditampilkan adalah sedekah yang ditujukan untuk orang fakir miskin. Maka hal ini lebih baik dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Para konten kreator berbeda beda dalam membuat kontennya sehingga untuk menentukan relevan atau tidak, harus melihat konteks pada masing-masing konten tersebut. Namun, sejauh yang penulis temukan, sedekah terang-terangan yang dilakukan di zaman sekarang masih dalam batas normal yang tidak melanggar nilai-nilai agama. Sehingga secara umum dapat dikatakan masih relevan namun kembali lagi harus ditekankan pada niat daripada sedekah itu harus ikhlas karena Allah Swt bukan untuk yang lainnya.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Infak berarti sesuatu yang diberikan oleh seseorang guna menutupi kebutuhan orang lain, baik berupa uang, makanan, minuman, dan sebagainya. Mendermakan atau memberi rezeki (karunia) atau menafkahkan sesuatu kepada orang lain berdasarkan keikhlasan dan karena Allah Swt. Sedangkan sedekah adalah salah satu bentuk pengorbanan harta benda yang dilakukan oleh satu pihak kepada pihak lain yang membutuhkan dan dilakukan secara ikhlas agar mendapatkan pahala dari Allah Swt. Konsep infak dan sedekah dalam Surat Al-Baqarah ayat 261 dan 271 menurut kedua mufassir tersebut diantaranya; *pertama*, infak dan sedekah adalah pengorbanan harta benda *kedua*, berinjak dan bersedekah harus didasari rasa ikhlas, *ketiga*, Allah Swta akan membalas sedekah dengan berkali kali lipat, *keempat*, bersedekah kepada fakir miskin lebih baik dilakukan secara diam-diam, dan *kelima*, sedekah yang ditujukan untuk memotivasi orang lain lebih baik dilakukan secara terang-terangan.

Persamaan kedua penafsiran yaitu *pertama*, keduanya sepakat bahwa yang pasti akan dilipat gandakan hingga 700 kali lipat dalam ayat ini maksudnya ialah pahalanya, *kedua*, kedua mufassir juga sepakat bahwa dalam berinjak dan bersedekah harus di dasari rasa ikhlas, *ketiga*, keduanya sepakat bahwa baik sedekah secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi keduanya sama sama baik, tetapi sedekah sembunyi-sembunyi itu lebih baik

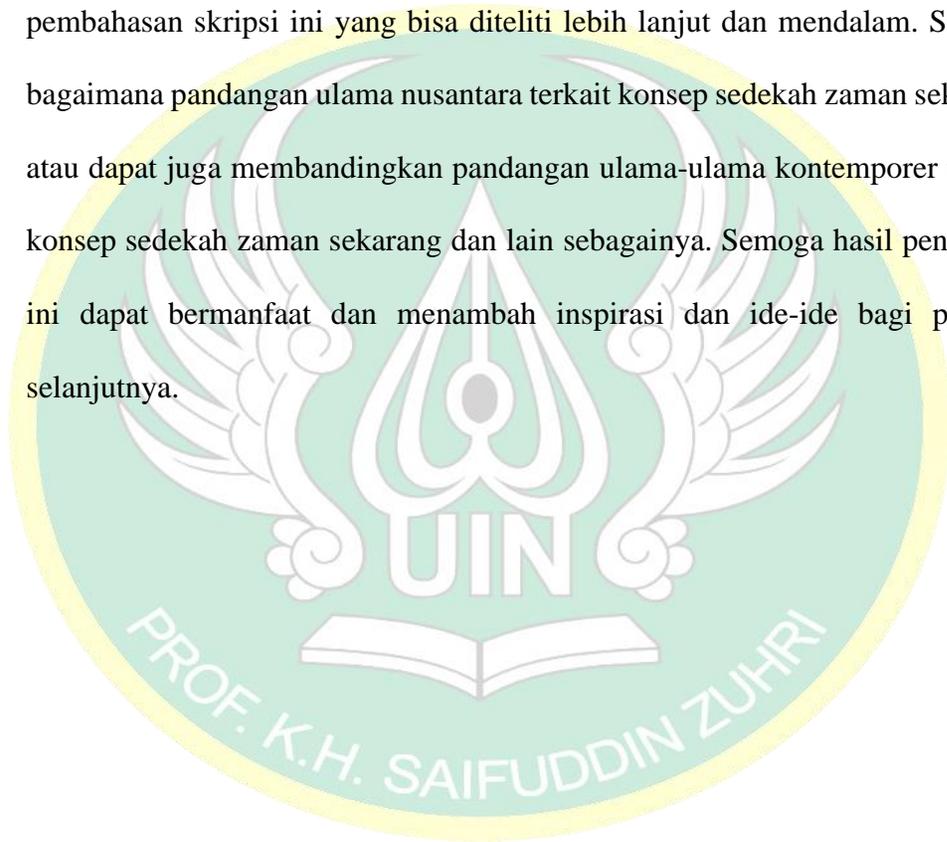
dilakukan kepada orang fakir miskin. Sedangkan sedekah terang-terangan baik dilakukan untuk memotivasi orang lain agar mengikutinya. Perbedaan diantara keduanya yaitu Tafsir Ibnu Katsir lebih dominan menafsirkan dengan hadits-hadits yang berkaitan. Sedangkan Tafsir Buya HAMKA lebih dominan terhadap kajian nilai-nilai humanis dan nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Secara umum, jika penafsiran konsep infak dan sedekah dalam Surat Al-Baqarah ayat 261 dan 271 di tarik ke konsep sedekah zaman sekarang maka menurut analisis penulis hasilnya kedua penafsiran tersebut masih relevan. Yang terjadi adalah manusia hanya berusaha menyesuaikan diri dengan adanya perubahan-perubahan sosial dimana, sekarang ini hampir seluruh aktivitas manusia lebih banyak dilakukan di media sosial dan secara online. Termasuk juga dalam berinfak dan bersedekah. Namun, yang tetap harus diperhatikan dalam berinfak dan bersedekah adalah niatnya, dimana itu harus ikhlas karena Allah Swt bukan karena yang lainnya.

B. Rekomendasi

Pertama, negara Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sudah sepatasnya untuk selalu mengambil hukum-hukum dan penjelasan atas masalah yang terjadi dari al-Qur'an dan penafsirannya. Sebab ilmu manusia itu terbatas, namun ilmu Allah Swt itu luas dan itu semua sudah dijelaskan dalam al-Qur'an sehingga penting untuk selalu berpedoman pada al-Qur'an dan hadits agar apa yang dilakukan diridhai Allah Swt, tidak terkecuali untuk permasalahan sedekah ini.

Kedua, bagi para pembaca hasil penelitian ini khususnya yang tertarik pada pembahasan mengenai sedekah. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca khususnya pada masalah sedekah.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian serupa, penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Masih terdapat bagian-bagian dari pembahasan skripsi ini yang bisa diteliti lebih lanjut dan mendalam. Seperti, bagaimana pandangan ulama nusantara terkait konsep sedekah zaman sekarang atau dapat juga membandingkan pandangan ulama-ulama kontemporer terkait konsep sedekah zaman sekarang dan lain sebagainya. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah inspirasi dan ide-ide bagi peneliti selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Albani, M. N. terj A. M. A. (2007). Biografi Imam Ibnu Katsir Asy-Syafi'i. In *Derajat Hadits-Hadits dalam Tafsir Ibnu Katsir* . Pustaka Azzam .
- Al-Fathoni, I. A. (2015). *Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu BUYA HAMKA* (H. Tayeh, M. P. I. Nuh, S. Damaeng, & M. Chesoh, Eds.; 1st ed.). Arqom Patani
- Al-Mahalli, J., & Al-Suyuti, J. (2016). *Tafsir Jalalain terj. Bahrn Abu Bakar*. Sinar Baru Algesindo .
- Al-Maraghi, A. M. (1993). *Tafsir Al-Maraghi (terj) oleh Bahrn Abu Bakar dan Heri Noer Ali dengan Judul Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (2nd ed.). CV Toba Putra .
- Amrullah, A. M. K. (2003). *Tafsir Al-Azhar Jilid 1* (Cetakan Ke-5). Kerjaya Printing Industries Pte Ltd.
- Anggraini, F. S. (2018). *Fina Surya Anggraini: Targhib wa Tarhib Perspektif Al-Quran Targhib Wa Tarhib Perspektif Al-Qur'an*. 4(1).
- Arifiah, D. A. (2021). Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an Dalam Tafsir An-Nur dan Al-Azhar. *El-Umdah Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* , 4(1).
- Ar-rofie, M. I., Kosim, A. M., & Sutisna. (2021). Efektivitas Strategi Fundraising Sedekah Berbasis Sedekah Online di ACT Cabang Bogor. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam* , 4(2), 161–173.
- A.Shomad, B. (2013). Tafsir Al-Qur'an dan Dinamika Sosial Politik (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA). *Jurnal TAPIS*, 9(2), 86–100.
- Coser, L. A. (1956). *The Functions of Social Conflict*. Free Press.
- Departemen Agama RI. (1993). *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (1st ed.). Citra Efh R.
- Dodi, L. (2017). Sentiment Ideology : Membaca Pemikiran Lewis A Coser dalam Teori Fungsional Tentang Konflik (Konsekuensi Logis Dari Sebuah Interaksi di Antara Pihak Jamaah LDII Dengan Masyarakat Sekitar Gading Mangu-Perak-Jombang). *Jurnal Al-'Adl*, 10(1).
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Firdaus. (2017). Sedekah dalam Perspektif Al-Quran (Suatu Tinjauan Tafsir Maudhu'i). *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(1), 88–100.

- Fiska. (n.d.). *Teori Konflik Menurut Para Ahli*. Retrieved February 13, 2023, from <https://www.gramedia.com/literasi/teori-konflik/>
- Furghoni, F. (2020, July 9). *Sedekah Jangan Lupa Disertai Dengan Doa* . <https://www.youtube.com/shorts/bWvIZ6uiArs>
- Gufron, M., & Rahmawati. (2017). *Ulumul Qur'an* (A. Faza, Ed.; 1st ed.). Kalimedia.
- Hafidhuddin, D. (2008). *Panduan Praktis Tentang Zakat, Infak dan Sedekah* (M. H. B. , S. P. Dadi, Ed.; 7th ed.). Gema Insani .
- Hajad, S. (2022). Implementasi Sedekah Sirri> Sebagai Bentuk Filantropi Dalam Al-Qur'an. *Jurnal El-Furqonia* , 8(1), 1–22.
- Hamdani, H. (2019). *Pengaruh Kondisi Sosial Politik Terhadap Penafsiran Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Katsir Tentang Jihad)*. Institut PTIQ .
- Hamim, I. (2004). *Studi Kitab Tafsir* . Teras .
- Hendri, J. (2021). Ibn Katsir (Telaah Tafsir al-Qurannul Azim Karya Ibn Katsir). *Jurnal Nuansa* , XIV(2), 242–251.
- Himawan, C., & Suriana, N. (2013). *Sedekah Hidup Berkah Rezeki Melimpah* (D. B. Nurcahcono & J. Supomo, Eds.; 1st ed.). Pustaka Albana .
- Katsir, I. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1 terj Ghoffar M Abdul, Mu'thi Abdurrahim, Al Atsari Abu Ihsan* (M. Y. Harun, F. Okbah, Y. A. Q. Jawas, T. S. Alkatsiri, F. Dloifur, M. Bamu'allim, H. N. Wahid, A. I. Al-Atsari, G. Abad, & M. Pranoto, Eds.; 4th ed., Vol. 1). Pustaka Imam Asy-Syafi'i .
- Katsir, I. terj A. B. L. (2000). *Tafsir Ibnu Kasir Juz 1*. Sinar Baru Algesindo .
- Katsir, I., terj. Salim Bahreisy, & Said Bahreisy. (2004). *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid 1* (Cetakan ke 4). PT Bina Ilmu .
- Lasmana, N. (2016). Wakaf dalam Tafsir Al-Manar (Penafsiran atas Surat al-Baqarah ayat 261-263 dan Ali 'Imran ayat 92). *Al-Tijary*, 1(2). <https://doi.org/10.21093/at.v1i2.530>
- M. Shodiq. (1988). *Kamus Istilah Agama* (2nd ed.). C.V. Sienttarama .
- Maliki. (2018). Tafsir Ibn Katsir : Metode dan Bentuk Penafsirannya. *El-Umdah, Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* , 1(1). <http://ejournaluinmataram.ac.id/index.php/el-umdah>

- Malkan. (2009). Tafsir Al-Azhar : Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis. *Jurnal Hunafa* , 6(3), 359–376.
- Nur, F. A. (2022). *Implementasi Qs. Al-Baqarah :271 dalam Konten Sedekah Youtuber (Baim Paula)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim .
- Nur, I. Y. (2018). *Dimensi Sosial Pada Ayat-Ayat Sedekah (Studi Analisis Pemikiran Asy-Sya'rawi Dalam Tafsir Al-Sya'rawi)*. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ).
- Oemar, M. L. (2019). *Yang Menjadikanmu Tidak Bisa Ikhlas*. Youtube : Moeslim_Mind . <https://www.youtube.com/watch?v=YctZbx2ets8&t=1432s>
- Paslah, R. (2021). *Konsep Sedekah Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Analisis Isi Buku The Power Of Sedekah)*. Universitas Muhammadiyah Gresik .
- Pulungan, E. N., & Akbar, A. (2022). Pendidikan Sedekah Pada Anak Sejak Dini Bentuk Kepedulian Terhadap Sesama. *Jurnal Islami Manajemen Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 2(1).
- Purnama, Y. (2022, March 21). *Benarkah Sedekah Harta Akan Di Balas 10x lipat di Dunia ?* Muslim.or.Id. <https://muslim.or.id/71917-sedekah-harta-akan-dibalas-10x-lipat-di-dunia.html>
- Ridwan. (2018). *"Konsep Jihad Dalam Perspektif Ulama Klasik dan Kontemporer*. UIN Sultan Thaha Saifuddin .
- Rohman, T. (2016). *Konsep Sedekah Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 271 Menurut Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus.
- Setiawan, H. B. (2015). Infaq Dalam Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 261. *Jurnal Islamic Banking* , 1(1), 59.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (28th ed.). CV Alfabeta .
- Sulasmi. (2022, May 23). *Janji Allah Bagi Hamba yang Bersedekah* . Blog Fakultas Ilmu Psikologi Dan Sosial Budaya UII. <https://fpsc.iii.ac.id/blog/2022/05/23/janji-allah-bagi-hamba-yang-bersedekah/>
- Tafsir Web. (n.d.). *Surat Az-Zalzalah ayat 7*. Tafsir Web. Retrieved June 19, 2023, from <https://tafsirweb.com/12941-surat-az-zalzalah-ayat-7.html>
- Teguh Lestiono. (2021, December). *Konsep Sedekah Menurut Ustadz Yusuf Mansur* . https://www.youtube.com/watch?v=B3_J4aqu33Q

Wahid, M., & Tualeka, N. (2017). *Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern*.

Yusuf, Y. (2014). *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya HAMKA hingga Hasan Hanafi* (I. Fahmi & E. Wahyudin, Eds.; 1st ed.). Prenadamedia Group .

DAFTAR RIWAYAT HIDUP (CV)

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Dwina Putri Syahida
2. NIM : 1917501064
3. Tempat/Tgl.Lahir : Banyumas, 11 November 2001
4. Alamat Rumah : Desa Pejogol Rt 02/02 Cilongok, Banyumas
5. Nama Ayah : Kusman
6. Nama Ibu : (Almh) Siti Nuryanti

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI, tahun lulus : MI Muhammadiyah Pejogol/2013
2. SMP/MTS, tahun lulus : SMP Muhammadiyah Cilongok/2016
3. SMK/MA, tahun lulus : SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang/2019
4. S1, tahun masuk : UIN SAIZU Purwokerto/2019

C. Prestasi Akademik

-

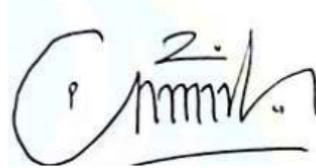
D. Karya Ilmiah

-

E. Pengalaman Organisasi

1. Remaja Masjid
2. IPM
3. IMM

Purwokerto, 4 Juli 2023



Dwina Putri Syahida